SASTRA DAERAH

Kamajaya

LIMA KARYA PUJANGGA RANGGAWARSITA

BALAI PUSTAKA

LIMA KARYA PUJANGGA RANGGAWARSITA

* KALATIDHA * SABDAJATI
* SABDATAMA * JAKA LODHANG
* WEDHARAGA

dengan:
1. Aslinya, Tembang; 2. Jarwa (prosa); 3. Terjemahannya dalam bahasa Indonesia dengan
4. Kamus Kecil

Oleh
KAMAJAYA

BALAI PUSTAKA
Jakarta, 1991

Perum Penerbitan dan Percetakan
BALAI PUSTAKA

BP No. 3358

Hak pengarang dilindungi undang-undang

Cetakan pertama – 1985
Cetakan kedua – 1991

899.221
Kam Kamajaya
1 Lima karya pujangga Ranggawarsita/oleh Kamajaya.
Cet. 2. — Jakarta : Balai Pustaka, 1991.
116 hlm. : bibl. ; 21 cm. — (Seri BP No. 3358)

1. Kesusastraan Indonesia. I. Judul. II. Seri.

ISBN 979 - 407 - 328 - 8

Perancang Kulit: Bagian Disain
Balai Pustaka

KATA PENGANTAR

Karya-karya Pujangga Ranggawarsita banyak digandrungi orang karena keindahan bahasanya dan kedalaman isinya, yang seolah-olah tidak pernah basi untuk dinikmati, dibaca, dan ditelaah, terlebih-lebih yang mengenai ramalan-ramalannya.

Dalam menyambut hari wafatnya yang ke-111 pada tanggal 24 Desember 1984 kami sajikan lima karyanya sekaligus, yakni: *Kalatidha, Sabdajati, Sabdatama, Jaka Lodhang,* dan *Wedharaga,* yang digarap secara ilmiah oleh Karkono Partokusumo, yang kini lebih dikenal dengan nama Haji Karkono Kamajaya.

Dalam kumpulan ini selain teks aslinya, juga disajikan saduran dalam bahasa Jawa prosa, terjemahan dalam bahasa Indonesia, dilampiri daftar kata serta catatan-catatan penjelasan yang sangat berharga. Dengan demikian penerbitan ini diharapkan tidak hanya dapat dinikmati oleh masyarakat Jawa, namun juga oleh seluruh bangsa Indonesia.

Balai Pustaka

PRAKATA

PADA permulaan tahun 1980 telah dilaksanakan kegiatan di bidang sastra Jawa dalam rangka memperingati wafat pujangga Ranggawarsita genap 106 tahun, tepatnya pada tanggal 24 Desember 1979.

Kegiatan sastra Jawa itu dilaksanakan:

1. Di Jakarta oleh Universitas Indonesia Jurusan Satra Jawa Fakultas Sastra dengan menyelenggarakan:
   a) . Resepsi peringatan wafat pujangga Ranggawarsita pada akhir Desember 1979;
   b). Sayembara penulisan Cerita Pendek dan Geguritan bahasa Jawa yang diikuti oleh 150 orang lebih pengarang Cerpen dan lebih dari 350 orang pengarang Geguritan;
   c). Seminar dan diskusi karya sang pujangga pada tanggal 3 — 5 Januari 1980, khususnya: 1. Serat Kalatidha; dan 2. Serat Sabdajati;
   d). Diberikan pula ceramah tentang karya Ranggawarsita, yaitu: 1. "Bebuka Serat Pustaka Raja sebagai dasar pemahaman seluruh isinya" oleh Drs. Kuntara Wiryamartana S.J. (UGM); dan 2. "Mencari nilai-nilai luhur dalam karya sastra Ranggawarsita Serat Wirit Hidayat Jati" oleh dr. Abdullah (UI);
   e). Pentas berbentuk rangkaian fragmen berjudul Jaman Edan yang diilhami oleh Serat Kalatidha, pada tanggal 5 Januari 1980.

2. Di Sala oleh Fakultas Sastra Jurusan Bahasa Jawa Universitas Sebelas Maret dengan menyelenggarakan:
   a). Diskusi karya sang pujangga: 1. Serat Sabdajati; dan 2. Serat Sabdatama pada tanggal 19 Januari 1980.

b). Malam peringatan dengan ceramah pada tanggal 26 Januari 1980 tentang: 1. Filsafat Ranggawarsita oleh Mr. G.P.H Djokoesoemo; 2. Riwayat hidup Ki pujangga Ranggawarsita oleh R.M. Riyo Sapardi Yosodipuro; dan 3. Pelestarian dan pengembangan sastra Ranggawarsita oleh H. Karkono Kamajaya.

Kegiatan-kegiatan tersebut sekaligus menunjukkan perhatian orang kepada karya sang pujangga, khususnya: 1. Kalatidha; 2. Sabdajati; dan 3. Sabdatama, sedang dalam diskusinya banyak disebut-sebut 2 karya lainnya, yaitu: 1. Serat Jaka Lodhang; dan 2. Serat Wedharaga.

Para pemrasarannya terdiri dari dosen dan mahasiswa dua Universitas tersebut, juga dari Universitas Gajah Mada Yogyakarta dan Universitas Diponegoro Semarang.

Makalah (kertas kerja) yang disajikan dalam seminar dan diskusi-diskusi tersebut hampir semuanya berdasarkan garis besar arti atau pokok isi Serat-serat itu. Hanya dua orang pemrasaranlah yang menyajikan terjemahan Kalatidha ke dalam bahasa Indonesia secara lengkap, yaitu Haryana Dw. (dosen UGM) dan Hans R. Hutapea (mahasiswa UI) asal Tapanuli. Yang disebut terakhir menggunakan kutipan buku Kamajaya: Zaman Edan, U.P. Indonesia, 1964.

Menurut hemat saya terjemahan dalam bahasa Indonesia dari Serat-serat tersebut amat diperlukan, agar semua peminat dapat benar-benar memahaminya. Isinya dapat difahami, kata demi katanya dapat diuji sehingga keseluruhannya dapat ditelaah dengan tepat.

Terjemahan demikian pun akan berguna bagi masyarakat yang pada umumnya kurang paham dan kurang cermat akan sastra Jawa. Bagi mahasiswa dan pelajar terjemahan itu niscaya bermanfaat, terutama untuk menambah pengetahuan bahasa Jawa dengan baik.

Keinginan akan adanya terjemahan dalam bahasa Indonesia dari karya Ranggawarsita yang telah didiskusikan dan yang banyak disinggung dalam diskusi itulah yang mendorong saya berusaha menyusun buku ini.

Buku ini menggarap 5 karya sang pujangga, yaitu: 1. Kalatidha; 2. Sabdajati; 3. Sabdatama; 4. Jaka Lodhang; dan 5. Wedharaga yang meliputi soal-soal: Pendidikan, Falsafah dan Ramalan.

Dengan buku ini sekaligus saya berkesempatan meralat beberapa kesalahan dan ketidaktepatan terjemahan Kalatidha di dalam buku Zaman Edan yang saya tulis 16 tahun yang lampau.

Naskah dari lima karya pujangga Ranggawarsita yang saya sajikan dalam buku ini berupa:

1. Naskah aslinya (Jawa, Tembang huruf latin);
2. Jarwa (gancaran, prosa);
3. Terjemahan dalam bahasa Indonesia; dan
4. Arti kata-kata yang dipandang perlu (Kamus Kecil).

Buku ini mengutamakan terjemahan dari yang tersurat dengan di sana-sini melengkapi kalimat-kalimatnya sehingga dapat dan mudah dipahami oleh pembaca segala tingkat kecerdasan.

Dengan demikian dalam buku ini tidak diberikan makna atau tafsir dari yang tersirat di belakang kata-kata, khususnya tentang ramalan-ramalannya. Hal ini saya serahkan kepada kearifan para pembaca.

Beberapa catatan dan catatan-kaki yang diberikan adalah usaha menjelaskan sejauh mungkin kata-kata atau kalimat-kalimat yang bersangkutan dianggap memerlukannya.

Jarwa (prosa) dan terjemahan ini saya usahakan seteliti mungkin sepanjang kemampuan saya, namun tak ada gading yang tak retak. Kesalahan, kekeliruan dan ketidaktepatan kiranya masih menyertai hasil usaha ini.

Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati saya mohon tegur sapa dari para ahli, peminat dan pembaca akan kesalahan atau pun ketidaktepatan di dalam karya ini untuk memungkinkan perbaikan pada cetakan ulangnya. Untuk itu saya ucapkan terima kasih dengan setulus-tulusnya.

Akhirulkalam, dengan ini saya menyatakan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Universitas Indonesia dan Universitas Sebelas Maret yang telah merintis penelaahan sastra Jawa.

Usaha demikian perlu dikembangkan meliputi pula sastra Daerah lainnya baik oleh Universitas-universitas, maupun oleh Lembaga-lembaga, Badan-badan, bahkan hendaknya Pemerintah pun sewajarnya menaruh perhatian.

Masih banyak sekali mutiara-mutiara dalam khasanah sastra-sastra Daerah yang perlu diungkapkan dan dibawa ke dalam masyarakat nasional demi terciptanya Kebudayaan Nasional Indonesia.

Mudah-mudahanlah.

Yogyakarta, 10 Nopember 1984

Pengarang,

KAMAJAYA

ISI BUKU

Halaman

Kata pengantar 5
Prakata 7
Sejarah ringkas R.Ng. Ranggawarsita 13

I. Serat Kalatidha 29

II. Serat Sabdajati 45

III. Serat Sabdatama 60

IV. Serat Jaka Lodhang 78

V. Serat Wedharaga 89

Kepustakaan 112

Kamus 114

Sejarah ringkas
RADEN NGABEI RANGGAWARSITA
Pujangga terakhir Kraton Surakarta
(1728—1802 Jw./1802—1873 M)

Nama dengan gelarnya yang mashur yang dibawa masuk kubur ialah: Raden Ngabei (R. Ng.) Ranggawarsita. Tidak dengan tambahan di belakangnya yang menunjukkan ke-berapa, meskipun eyangnya (kakeknya) dan ayahnya juga memakai nama Ranggawarsita, pemberian rajanya. Tidak pula dengan gelar K.R.T. (Kanjeng Raden Tumenggung) yang dianugerahkan anumerta oleh Sri Sunan Paku Buwono XII pada tgl. 2 Sya'ban, tahun Alip, 1883 Jw. atau 17 April 1952 M.

Keturunan pujangga

Ia dilahirkan pada hari Senin Legi, 10 Dulkaidah, tahun Be, 1728 Jw. atau 15 Maret 1802 M, jam 12 siang. Ia adalah putera sulung Mas Pajangswara yang berpangkat jajar, kemudian naik menjadi carik (jurutulis) kadipaten anom dengan nama M.Ng. Ranggawarsita. Pada waktu lahirnya ia diberi nama Bagus Burham.*) Bagus adalah sebutan untuk anak yang ayahnya bergelar Raden.

Di antara penulis sejarah hidup Ranggawarsita ada yang memberi arti nama Burham sebagai: "tanda bukti", tetapi hal itu ternyata salah. Yang berarti "tanda bukti" adalah kata Burhan (Ar.), bukan Burham. Dalam berbagai Kamus tidak terdapat kata Burham.

Dari fihak ayahnya ia keturunan ke-13 dari Sultan Adiwijaya yang bertakhta di Pajang, Jawa Tengah, pada th. 1568 — 1575 M. Dari fihak ibunya ia keturunan ke-10 dari Sultan Trenggana di Demak yang mati terbunuh pada th. 1550 M, kemudian kerajaannya pindah ke Pajang di bawah menantu Sultan Trenggana, yaitu Jaka Tingkir bergelar Sultan Adiwijaya.

*) Burham (huruf terakhirnya /m/ *bukan Burhan* (dengan /n/) seperti banyak orang membuat kesalahan.

Baik dari fihak ayah maupun dari fihak ibunya Bagus Burham mempunyai darah pujangga:

1. Eyang-buyut (piut)-nya ialah Raden Tumenggung Yasadipura I, pengarang banyak buku, antara lain: Babad Giyanti, Serat Rama, Serat Bratayuda, Serat Menak, Panitisastra.
2. Eyang (kakek)-nya R.T. Sastranagara yang waktu masih berpangkat penewu bernama R.Ng. Ranggawarsita (I) dan naik menjadi kliwon bernama R.Ng. Yasadipura (II), pengarang buku Sasana Sunu, Dasanama Jarwa, Wicara Keras dan lain-lain.

Dari fihak ibunya ia keturunan ke-8 dari Raden Tumenggung Sujanapura yang terkenal disebut Pangeran Karanggayam, pujangga kraton Pajang, pengarang kitab Nitisruti.

Sejak masa kecil, setelah lepas menetek ibunya, Bagus Burham diasuh oleh eyangnya R.T. Sastranegara yang mempercayakannya kepada abdinya yang setia, Ki Tanujaya. Sebelum eyang-buyutnya R.T. Yasadipura I wafat, beliau berpesan kepada puteranya, R.T. Sastranagara (eyang Burham), bahwa si kecil itu kemudian akan menjadi pujangga.

Mengaji ke pondok pesantren

Menjelang umur 12 tahun Bagus Burham dikirim ke pondok pesantren Gebangtinatar, Panaraga, untuk belajar mengaji Al Quran dan belajar ilmu agama Islam. Pesantren itu dipimpin oleh Kyai Imam Besari, menantu Sri Paku Buwana IV dan teman seperguruan R.T. Sastranagara. Pengasuh Burham, Ki Tanujaya, mengikutinya ke pondok pesantren.

Di pesantren Gebangtinatar Bagus Burham tidak menunjukkan kemauan belajar. Hingga 2 bulan ia belum membuat sesuatu kemajuan. Perhatiannya tidak kepada pelajaran, tetapi kepada maksiyat, khususnya judi. Uang bekalnya sebanyak 500 reyal sudah hampir habis sebelum satu tahun. Pengasuhnya, Ki Tanujaya, karena kasih sayangnya yang berlebihan, tidak mencegah Burham bersenang-senang. Ki Tanujaya terkenal bersahabat dengan makhluk-makhluk halus dan suka menunjukkan kemahiran bermain "sihir" di muka para santri. Kelakuan Burham dan

perbuatan Ki Tanujaya ditegor oleh Kyai Imam Besari. Tegoran itu agak sengit, terutama terhadap perbuatan Ki Tanujaya tentang permainan sihirnya. Tegoran sengit itu telah menyebabkan Burham diam-diam meninggalkan Gebangtinatar.

Lari dari pondok

Burham melarikan diri dari pondok pesantren Gebangtinatar diiringi Ki Tanujaya. Mereka bermaksud hendak menghadap bupati Kediri Adipati Cakradiningrat, tetapi lebih dulu singgah pada saudara-sepupu Ki Tanujaya di desa Mara, daerah Madiun. Saudara-sepupu ini menasehati agar mereka menunggu saja di Madiun hingga sang Adipati lewat dalam perjalanannya menghadap Sri Sunan ke Surakarta.

Sambil menunggu bupati Kediri akan melewati Madiun, Burham dan Ki Tanujaya berjualan bermacam-macam barang kelontong kecil-kecilan di pasar. Secara kebetulan waktu rombongan bupati Kediri singgah di Madiun, puteri sang bupati yang bernama Raden Ajeng Gombak berbelanja ke pasar dan membeli cincin emas yang dipakai Burham. Puteri inilah yang kemudian menjadi isteri Burham. Di Madiun tidak pernah ada perjumpaan Burham dengan bupati Kediri.

Sementara itu kepergian Burham dan Ki Tanujaya dari Gebangtinatar diberitahukan pula kepada eyangnya di Surakarta. Setelah cukup lama tak ada kabar beritanya, Kyai Iman Besari mengutus dua orang abdinya, Ki Kramaleya dan Ki Jasana untuk mencari mereka. Setelah dapat diketemukan, mereka diajaknya kembali ke Gebangtinatar.

Nakal, tetapi cerdas

Kembali ke pondok pesantren, pada mulanya Burham belum menunjukkan kesanggupannya belajar. Berkat kesabaran Kyai Imam Besari yang berhasil menyentuh jiwa Bagus Burham serta membangkitkan cita-cita untuk kepentingan hari depannya, maka akhirnya anak nakal itu menjadi sadar dan lalu mau belajar, bahkan dengan sungguh-sungguh. Ternyatalah Bagus Burham anak yang cerdas dan lancar menerima berbagai macam pelajaran

ilmu agama hingga akhirnya ia diangkat menjadi badal (wakil Kyai) di pondok Gebangtinatar. Badal adalah kedudukan terkemuka di dalam pondok dan menunjukkan betapa besar kepercayaan sang Kyai kepadanya. Di samping pelajaran itu Burham sering menjalankan petunjuk guru dan pengasuhnya untuk berpuasa, menyepi dan sebagainya sebagai upaya menguasai nafsunya dalam semacam tapa, menguasai diri dan memusatkan jiwa untuk mencapai cita-cita. Setelah dirasa cukup pengetahuan dan pengalamannya, ia pulang ke Surakarta.

Dari eyangnya R.T. Sastranagara ia mendapat pendidikan berbagai pengetahuan termasuk kesusasteraan. Setelah dikhitankan pada tanggal 21 Mei 1815 M. Bagus Burham diserahkan kepada Pangeran Buminata untuk menerima gemblengan lahir batin, yakni: kesaktian, kekebalan, kecerdasan dan kesentosaan jiwa raga (jaya-kawijayan, kegunan, kanuragan Jw.) hingga ilmu kesempurnaan.

Mengabdi di kraton

Selaku murid Burham seringkali mengiringi P. Buminata ke dalam kraton hingga pada suatu hari ia dihadapkan kepada Sri P.B. IV yang bertakhta waktu itu untuk mohon restunya. P.B. IV berkenan menerima Burham sebagai abdi dalem, mula-mula sebagai calon abdi dalem. Baru pada tahun 1819 M. ia diangkat menjadi carik (jurutulis) kadipaten anom dengan sebutan Mas Rangga Pajanganom. Pada tahun 1826 M. ia dinaikkan pangkatnya menjadi panewu carik dengan nama Mas Ngabei Sarataka. Akhirnya pada tahun 1845 M. naik pangkat lagi menjadi kliwon kadipaten anom dengan nama R.Ng. Ranggawarsita hingga wafatnya.

Perkawinan dan putera-puterinya

Pada tanggal 9 Nopember 1811 M. Bagus Burham dikawinkan dengan R. Ajeng Gombak puteri bupati Kediri Cakraadiningrat. Perkawinannya dilangsungkan di kediaman P. Buminata. Dari perkawinan ini diperoleh 3 orang puteri dan 3 orang putera, yaitu 1. R.A. Sudinah; 2. R.A. Sujinah; 3. R.M. Ranakusuma; 4. R.M. Sembada (lebih dulu meninggal dunia); 5. R.M. Sutana; dan 6. Rara Mumpuni.

Pada tahun 1852 M. isterinya meninggal dunia dan dalam tahun itu pula ia kawin dengan puteri R.M. Panji Jayengmarjaya. Dari isteri yang kedua ini ia tidak mendapat anak, demikian pula dari isteri-isteri lainnya, Mas Ajeng Pujadewata dan Mas Ajeng Maradewata ia tidak mendapat anak pula. Ketiga orang isteri itu masih hidup sewaktu sang pujangga wafat pada tanggal 24 Desember 1873 M. Jenazahnya dikebumikan di desa Palar, kecamatan Trucuk, kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

Berkelana untuk berguru

Setelah perkawinannya yang pertama dengan puteri bupati Kediri di kediaman P. Buminata, penganten berdua diboyong ke Kediri. Genap 35 hari di Kediri, Mas Rangga Pajanganom mohon diri dari isteri dan mertuanya untuk berguru ke daerah Jawa Timur dan Bali.

Ia berkelana dengan diiringi oleh Ki Tanujaya, pengasuhnya yang setia. Ia berguru antara lain kepada Kyai Tunggulwulung di Ngadiluwih, Ki Ajar Wirakanta di Ragajampi, Jawa Timur, kemudian kepada Ki Ajar Sidalaku di Tabanan, Bali. Nama-nama guru-gurunya itu menunjukkan agama dan iktikad masing-masing. Dengan demikian Mas Rangga Pajanganom yang kemudian terkenal sebagai pujangga besar Ranggawarsita menguasai berbagai ilmu berdasarkan Islam, Kejawen dan Hindu Budha termasuk ilmu kebatinannya yang luas.

Hasil karyanya

Mudah diduga, bahwa sejak muda Bagus Burham gemar membaca karena berkat didikan eyangnya R.T. Sastranagara yang pujangga. Ia mendapat kesempatan belajar di kepujanggaan kraton Surakarta yang berisikan berbagai buku. Sewaktu bernama M.Ng. Sarataka ia menulis bukunya yang pertama berjudul "Jayengbaya". Jayeng, dari: jaya ing = menang atas, mengatasi; baya = bahaya.

Buku itu memuat kisah seorang bernama Jayengbaya yang berkhayal: "Kalau saya menjadi ..." dengan suka dan dukanya. Sebanyak 44 jenis pekerjaan dikhayalkan dengan jenaka, kadang-kadang mengharukan: dari menjadi penabuh gamelan, penari,

petani, pedagang, jurutulis, jaksa, pengemis, anjing sampai menjadi orang yang disambar geledek, bahkan menjadi Tuhan Yang Maha Esa. Sungguh unik dan lucu-lucu.

Cara "berkhayal" seperti itu pernah menjadi pengisi ruangan dalam surat-surat kabar dan majalah di zaman kemerdekaan ini, bahkan pernah disayembarakan.

Kitab Jayengbaya itu berbentuk tembang Asmaradana sebanyak 250 bait dalam gubahan sastra yang bergairah. Setelah bernama Ranggawarsita banyak sekali karangannya baik yang sudah dicetak maupun yang masih berbentuk naskah dalam huruf Jawa. Di antaranya ada yang belum pernah dicetak.

Jumlah dan isi karangannya.

Jumlah buku karangannya belum dapat dikatakan dengan pasti, sebab hingga sekarang belum ada suatu daftar yang tuntas. Selama 47 tahun berkarya, sejak tahun 1826 hingga tahun 1873 M. hasil karya R.Ng. Ranggawarsita tidak kurang dari 60 judul buku meliputi berbagai soal.

Betapa luas pengetahuan R.Ng. Ranggawarsita dapat ditilik dari soal-soal yang ditulisnya, a.l.: falsafah, kebatinan, lakon-lakon wayang, cerita Panji, dongeng, babad, sastra, bahasa, kesusilaan, adat-istiadat, pendidikan, primbon, ramalan dan lain sebagainya.

Di antara karangannya yang paling terkenal hingga sekarang ialah:

1. "Pustakaraja Purwa" memuat cerita sejak para Dewa hingga lakon-lakon wayang seperti yang pokok-pokoknya tersebut dalam Mahabarata.
2. "Kalatidha" yang terkenal dengan gambaran zaman edan.
3. "Jaka Lodhang" berisi ramalan akan datangnya zaman baik (kemerdekaan Indonesia).
4. "Sabdatama" ramalan tentang sifat zaman makmur dan tingkah-laku manusia yang loba tamak.
5. "Sabdajati", berisi ramalan zaman hingga sang pujangga minta diri untuk memenuhi panggilan Tuhan (meninggal dunia).

Kitab ini dipercayai orang sebagai karangan R.Ng. Ranggawarsita yang terakhir.

6. "Cemporet", cerita roman yang bahasanya amat indah.
7. "Idayat Jati", ilmu kesempurnaan.

Penggolongan karangan-karangan

Buku-buku karangannya yang bermacam-macam itu dapat diadakan penggolongan sebagai berikut:

1. Karangannya sendiri (asli).
2. Karangannya yang digubah oleh orang lain.
3. Karangan dengan namanya, tetapi diragukan sebagai karangannya.
4. Karangannya bersama-sama dengan orang lain.

Dalam hal penggolongan itu amat diperlukan penelitian yang cermat. Hingga sekarang, penggolongan dari judul demi judul karangan R.Ng. Ranggawarsita belum pula dilakukan orang secara khusus.

Sastra Ranggawarsita

Sastra Ranggawarsita terkenal indah berirama serta menggairahkan dengan ciri-ciri khas dalam gubahan-gubahannya, ialah:

1. "Purwakanthi", akhiran kata atau kalimat bersambung dengan awalan kata atau kalimat berikutnya yang menjalin irama mengasyikkan.
   Contoh: — Rarasing tyas sanityasa tistis, de ta mardi mardawaning basa, ngayawara puwarane ... (Panji Jayengtilam).
   — Korup kareping ngaurip, riptane si Jayengbaya ... (Jayengbaya).
2. "Sandiasma", nama pengarang yang dirahasiakan dalam berbagai sisipan dalam kalimat atau gatra (bagian bait) atau dalam pada (bait). Sang pujangga adalah perintis dalam hal ini.
   Contoh: — Bo*rong* angg*a* su*war*ga me*si* mar*ta*ya (Kalatidha).
3. "Candrasangkala" angka tahun (Jawa) dijelmakan dalam kalimat-kalimat yang sesuai dengan soal atau tujuan yang ditulis dalam karangannya.

Contoh: — Nir sad esthining urip = 1860 Jw. (Jaka Lodhang, ramalan).
— Nembah muksa pujangga ji = 1802 Jw. (Sabdajati, tahun wafatnya sang pujangga).

Candrasangkala ini berkembang lebih lanjut hingga sekarang dengan adanya Suryasangkala yang memberikan angka tahun Masehi (surya = matahari; tahun Masehi yang mengikuti peredaran matahari).

4. "Gancaran" atau jarwa, atau prosa yang susunannya indah, bergairah dan mengasyikkan.
Contoh: — Alahne kandha, ana tandha, alahne tandha ana yekti.
— Wahyu iku sayekti tumiba marang wong kang gawe ayu, akeh wong keturunan pulung dene sok atutulung; singa taberi anglakoni kangelan, bakal antuk pahalan.
(Pustakaraja Purwa).

5. Menjalin nasehat bermutu dalam cerita dan uraiannya.
Contoh: — Pangeran Kusumawicitra bernafsu hendak merasuk Rara Tandreman yang tidak berdaya. Sang Rara bersembah, mau melayani sang Pangeran, bilamana seisi rumahnya sudah tidur. Aji "sirep" sang Pangeran mampu membuat, semua orang tertidur, namun Rara Tandreman mengelak dan mengatakan: "Masih kecewa, sebab paduka dan hamba belum tidur. Dan Dewa tidak tidur".
Karena nafsu sang Pangeran tak tertahankan, ia berkata: "Nantilah dalam peraduan, niscaya kita lena".
Maka seketika terdengarlah suara dari langit yang membawakan sabda: "Sura dira jayaningrat, lebur dening pangastuti", angkara murka menguasai dunia, (namun) hancur lebur oleh panembah dengan takwa kepada Tuhan (Ajipamasa).

Ramalan Ranggawarsita

Dalam bukunya Jaka Lodhang, Sabdajati dan Sabdatama Ranggawarsita telah memberikan ramalan akan berbagai kejadian. Ramalan ini oleh umum dianggap cocok dan tepat, sehingga orang menganggap Ranggawarsita "weruh sadurunge winarah", tahu sebelum diberi tahu.

Apakah yang menyebabkan Ranggawarsita dapat "tahu sebelum diberi tahu"? Apakah dari bawaan kelahirannya (alamiah) atau dari latihan ataukah dari daya-upayanya (pangudi Jw.)?

Dari Kyai Imam Besari dan beberapa Ajar, sang pujangga telah mendapat ajaran untuk mencapai hakekat kebenaran, baik dengan melaksanakan tarekat sufi maupun dengan latihan kejawen yang biasanya disesuaikan dengan ajaran Hindu-Budha. Dengan menjalankan tarekat atau ajaran-ajaran itu mungkinlah Ranggawarsita dapat mencapai tujuannya, yaitu mencapai hakekat kebenaran.

Tentang Ilham dan Wahyu, ulama besar Imam Ghazali mengajarkan, bahwa ilmu tidak begitu perlu untuk mencapai hakekat, karena hakekat itu keluar dari dalam hati. Sekali waktu hakekat datang terang dan jelas dalam hati. Seakan-akan dicampakkan ke dalamnya dengan tidak diketahui oleh orang yang bersangkutan. Sekali waktu mungkin pula hakekat diperoleh dengan penyelidikan dengan mempelajari dalil-dalil alasannya.

Hakekat yang diperoleh tidak dengan usaha itu disebut "ilham", sedang yang diperoleh dengan penyelidikan, disebut "i'tibar" dan "Ibtisar".

Adapun hakekat yang diperoleh di dalam hati dengan tidak bersusah payah dan bersungguh-sungguh mencarinya, dapat dibagi atas dua bagian.
Pertama: tidak diketahui dari mana dan bagaimana datangnya, tiba-tiba sudah jelas dalam hati. Inilah yang disebut "ilham".
Kedua: diperoleh dengan musyahadah (kesaksian) yang disampaikan ke dalam hatinya oleh malaikat. Yang demikian itu disebut "wahyu". Wahyu adalah khusus diperoleh para Nabi dan Rasul. Mukasyafah (terbuka) yang diperoleh dengan tiba-tiba daripada hakekat itu biasanya diperoleh para "auliya" dan "asfiya",

sedang hakekat yang diperoleh dengan usaha yang dipelajari dari alasan dan penyelidikan, hanya dapat dicapai oleh para ulama.

Berdasarkan atas ajaran tasawuf seperti tersebut dan mengingat latihan-latihan sang pujangga sejak muda yang matang dan mantap, kiranya tidak mustahil bila pada suatu ketika Ranggawarsita berhasil mencapai hakekat kebenaran. Dan itulah sebab ia mampu meramal, termasuk pula akan meninggalnya sendiri seperti tersebut dalam Serat Sabdajati baik ke-17 s/d baik ke-19.

Apakah benar demikian, wallahu'alam.

Pendapat beberapa orang ahli

Beberapa orang ahli telah menilai karya sastra Ranggawarsita, terutama tentang keahlian dalam bahasa dan sastra Jawa, antara lain ialah:

1. Ki Padmasusastra(1843—1926 M) yang menyebut dirinya "wong mardika mardi kasusastran Jawi" (orang merdeka mempelajari kesusastraan Jawa) yang banyak sekali karangannya, dalam memberikan kata pengantar cetakan buku "Sopanalaya" karangan Ranggawarsita menyatakan, yang artinya, sebagai berikut: "Pokoknya, guru saya itu (R.Ng. Ranggawarsita) mahir sekali, ingin saya meniru gubahannya, tetapi setengah mati, terpaksa tak dapat menyerupainya. Akhirnya menyerah, peribahasanya: 'canting jali dipakai mengambil air laut, hasilnya hanya dapat sedikit". Tetapi juga lumayan, karena masih dapat mengambilnya, meskipun hanya seisi canting jali, daripada kosong melompong".
2. Dr. Th. Pigeaud, sarjana bangsa Belanda yang berkecimpung dalam bahasa Jawa, menulis sehubungan dengan peringatan 60 tahun wafat Ranggawarsita, di dalam majalah "Djawa" Th. XII No. 1 yang artinya sebagai berikut:
   "R.Ng. Ranggawarsita adalah seorang penulis dan pemimpin pikiran-pikiran falsafah khas Jawa sehingga memperoleh gelar kehormatan pujangga .... Di samping beberapa karangannya yang kebanyakan berupa cerita panjang yang memerlukan pembahasan; kemashurannya diperoleh dari karya-karyanya yang pendek berbentuk tembang, berisi pikiran-pikiran falsafahnya tentang perkembangan kemajuan manusia yang dituangkan dalam kata-kata .... Tidaklah dapat dibantah, bahwa karyanya (Ranggawarsita) dan teman-teman sejamannya berarti penting bagi perkembangan bahasa kesusasteraan Jawa berbentuk prosa, gancaran".
3. Prof. Dr. R.M. Ng. Purbacaraka (1880 — 1960) ahli bahasa yang terkenal kritiknya terhadap karya Ranggawarsita khususnya tentang isi "Pustakaraja Purwa", namun dalam pembicaraannya tentang kitab "Cemporet" beliau menyatakan: "Susunan kalimatnya amat cermat. Banyak purwakantinya. Bahasanya amat halus sampai berlebih-lebihan. Misalnya tutur kata orang desa, dibuatnya seperti tutur seorang priyayi kota yang mahir bertutur. Lagi pula dibicarakannya tiap-tiap hal panjang lebar" (Kepustakaan Jawa, Djambatan, 1952).

Guru bahasa yang setia pada raja

R.Ng. Ranggawarsita adalah guru bahasa dan sastra Jawa bagi beberapa orang Belanda terpelajar di zamannya. Orang-orang Belanda yang belajar bahasa dan sastra Jawa kepadanya, antara lain:

1. C.F. Winter (juru bahasa kraton Surakarta dan pengarang buku-buku bersama atau dengan petunjuk gurunya, yaitu: 1. Kawi Javaansch Woordenboek; 2. Saloka akaliyan Paribasan; 3. Saridin dan 4. Sidin). 2. Jonas Portier (penerbit majalah "Bramartani"; R.Ng. Ranggawarsita pernah menjadi anggota redaksinya) 3. Downing, Jansen dan lain-lain yang besar perhatiannya kepada bahasa Jawa.

Di samping itu sang pujangga adalah sahabat karib Sri Mangkunagara IV, pengarang buku Wedhatama, Tripama dan lain-lain. Dengan tidak mengurangi jasa dan kemahiran Mangkunagara IV dapat dikatakan, bahwa Mangkunagara IV terpengaruh oleh sastra Ranggawarsita, bahkan banyak sekali persamaan gaya dan iramanya.

R. Ng. Ranggawasita adalah seorang abdi yang setia kepada raja dan kraton Surakarta. Sewaktu masih bernama R. Ng. Sarataka ia pernah bertugas sebagai prajurit menghadapi pemberontakan Pangeran Dipanegara. Dalam tugas berjaga-jaga di desa

Nusupan ia bertemu dengan sepupunya yang berjuang di fihak Pangeran Dipanegara.

Sepanjang hayatnya ia mengabdi kepada 6 orang raja, yaitu: 1. P.B. IV (1788—1820 M); 2. P.B. V (1820—1823 M.); 3. P.B. VI (1823—1830 M.); 4. P.B. VII (1830—1850 M.);5. P.B. VII (1850—1862 M.); dan 6. P.B. IX (1862—1893 M). Pada masa P.B. IX, yaitu akhir tahun 1873 Ranggawarsita wafat.

C.F. Winter sahabatnya sekaligus muridnya pernah menawarkan kepada sang pujangga kedudukan guru besar bahasa dan sastra Jawa di Nederland dengan gajih f. 1.000,— sebulan dan dengan hak pensiun f. 500,— tiap bulan. Tawaran itu ditolak oleh Ranggawarsita demi kesetiaannya kepada raja dan kraton Surakarta. Karena Ranggawarsita menolak, maka tawaran itu dipenuhi oleh R.M. Ng. Puspawilaga, guru bahasa Jawa pada Sekolah Calon Guru (Kweekschool) di Surakarta.

Pujangga rakyat, pencetus "Zaman edan"

Pada tanggal 11 Nopember 1953 dilangsungkan peresmian patung sang pujangga di muka gedung perpustakaan Radyapustaka Sriwedari, Surakarta. Peresmian dengan membuka selubung patung dilakukan oleh Presiden R.I. almarhum Bung Karno.

Dalam pidato pengantarnya, Menteri P.P. dan K. almarhum Prof. Muh. Yamin, S.H. memberikan sekedar penjelasan tentang Ranggawarsita dan karyanya, antara lain berkatalah Muh. Yamin:

> ".... Nama-nama Jaka Lodhang dan Kalatidha tidaklah asing bagi kita. Petunjuk-petunjuk beliau (Ranggawarsita) terhadap dunia yang dianggap "gila" seperti termuat dalam kitab-kitab tersebut, boleh dikatakan telah menjadi buah bibir bagi mereka yang suka menyindir keadaan masyarakat pada suatu ketika dengan pengharapan, supaya ada perbaikan pada ketika yang akan datang ...."

"Jaman edan" atau "jaman gila" yang tersebut di dalam kitab Kalatidha hingga sekarang masih dibicarakan orang, bahkan di dalam surat-surat kabar dan majalah-majalah masih sering diulas dan dibahas dalam sararehan-sararehan di Universitas-universitas.

Itulah pengaruh sang pujangga di segi lain daripada segi bahasa dan sastra Jawa.

Bung Karno dalam pidato peresmian patung tersebut berkata:

> ".... Meskipun seribu kali Ranggawarsita mengatakan, bahwa pada tahun: "ana wiku memuji ngesthi sawiji" (1877 Jw.) akan datang jaman yang gilang-gemilang, tetapi jikalau bangsa Indonesia tidak berjoang sekuat tenaga, tidak mau berkorban, apa yang kita miliki sekarang ini tidak akan terwujud dan apa yang dikatakan oleh Ranggawarsita, bahwa akan datang jaman yang gilang-gemilang, itu pun tidak akan terwujud.
>
> Dari ucapan-ucapan Ranggawarsita itu ternyata, bahwa benar-benar beliau itu pujangga rakyat. Bukan pujangga satu golongan walaupun Ranggawarsita pujangga kraton, tetapi beliau bukan pujangga kraton saja. Beliau adalah pujangga rakyat ...."

Gelar "pujangga rakyat" untuk R.Ng. Ranggawarsita yang diberikan oleh Presiden R.I. Bung Karno mempunyai arti dan nilai yang lebih besar dan lebih tinggi daripada semua pengharapan yang telah diperoleh sang pujangga.

Wafat sang pujangga

Wafat sang pujangga Ranggawarsita tercatat, hari Rabu Pon tanggal 5 Dulkaidah 1802 Jw. atau 24 Desember 1873. Demikianlah tersebut di dalam "Babad Ranggawarsita" dan di dalam buku "K.R.T. Ranggawarsita", hasil karya Panitya dari Pusat Penelitian Pendidikan IKIP Surakarta.

Di dalam buku "Sabdajati" sang pujangga meramalkan akan kematiannya sendiri, hari Rabu Pon 5 Dulkaidah 1802, Wuku Tolu, Padewan Uma, Padangon Aryang, Paringkelan Jagur, Windu Sangara. Betapa sang pujangga menemui kematiannya ditulis sendiri: "Amung kurang wolung dina kang kadulu, emating pati patitis, ... (hanya kurang delapan hari yang terlihat (oleh sang pujangga), akan kematiannya yang tepat nikmat, ...)

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa wafat sang pujangga akan terjadi wajar sebagai kematian yang tepat nikmat seperti yang senantiasa menjadi idaman para ulah kebatinan Jawa.

Tentang wafat sang pujangga itu pada akhir tahun 1979 telah menjadi heboh, karena tulisan Drs. Suripan Sadi Hutomo yang terkenal sebagai ahli dan penyelidik sastra Jawa di dalam harian "Sinar Harapan" 15 Desember 1979 yang berjudul: "Pujangga Ranggawarsita mati dibunuh". Pendapat yang mengejutkan masyarakat Jawa khususnya itu didukung oleh pendapat yang berikut ini, disertai sekedar ulasan oleh kami dengan tanda-:

1. Ranggawarsita konflik dengan Sunan P.B. IX
   Konfliknya soal apa dan bagaimana tidak dijelaskan.
2. Ayah Ranggawarsita yang namanya juga Ranggawarsita telah mempengaruhi Sunan P.B. VI (ayah P.B. IX) sehingga P.B. VI berontak terhadap Belanda dan akhirnya dibuang ke Ambon. Oleh karena itu Ranggawarsita (tua) dibawa oleh Belanda ke Jakarta dan disiksanya hingga meninggal dunia.
   — Menurut buku yang ditulis oleh almarhum Bratakesawa dan Kamajaya "Zaman Edan", Ranggawarsita (tua) dibuang ke Jakarta karena didakwa menyetujui pengasingan Sunan P.B. VI ke Ambon. Tidak karena menghasut P.B. VI untuk memberontak.
3. Pujangga Ranggawarsita dikhawatirkan akan menghasut rakyat melawan Belanda dan menumbangkan P.B. IX dari takhtanya.
   Uraian itu tidak dapat dibenarkan bahkan mustahil, karena pujangga Ranggawarsita tidak pernah menghasut rakyat dan tidak terbukti demikian. Ia tidak mempunyai sesuatu perkumpulan atau pun gerombolan maupun perguruan (paguron Jw.) seperti halnya Kyai-kyai atau pemimpin-pemimpin Ratu Adil.
4. Berdasarkan keterangan Ki Sumidi Adisasmita (tidak disebutkan di mana dan dalam tulisan atau buku apa?) Drs. Suripan Sadi Hutomo menguraikan bahwa C.F. Winter, seorang Belanda murid Ranggawarsita diutus Pemerintah kolonial untuk menanyai Ranggawarsita tentang sikapnya terhadap Pemerintah Kolonial Belanda. Ranggawarsita memberi jawaban dengan "lambang" yang tidak dimengerti oleh C.F. Winter. "Lambang" itu berupa apa tidak diterangkan dalam tulisan itu.

   Yang terjadi sebenarnya ialah, bahwa sekali waktu C.F. Winter meminta kesediaan sang pujangga untuk mengajar bahasa Jawa di negeri Belanda dengan gajih f 1.000,— sebulan dengan hak pensiun f 500,— sebulan, namun sang pujangga tidak bersedia, demi kesetiaannya kepada Raja dan Kraton Surakarta. Hal ini sudah diuraikan di muka.
5. Oleh karena sikap Ranggawarsita seperti tersebut, maka ia dibunuh oleh "kerjasama" P.B. IX dan Pemerintah Kolonial Belanda. Cara pembunuhan tidak diterangkan.
   — Pernyataan tersebut, berarti dakwaan, bahwa P.B. IX terlibat langsung dalam "Pembunuhan" Ranggawarsita. Betapa keterlibatan langsung P.B. IX dalam hal "pembunuhan pujangganya" sama sekali tidak dijelaskan. Padahal sang pujangga itu senantiasa menunjukkan kepatuhannya dan kesetiaannya kepada P.B. IX antara lain menjalankan perintah menulis buku "Cemporet" dan "Candrarini' demi mengagungkan nama P.B. IX.
   Sang pujangga memang merasa masgul karena tidak jadi dinaikkan pangkatnya menjadi Bupati Anom, namun kemasgulan itu hanya dijelmakan dengan penulisan buku "Kalatidha." Tidak ada dan tidak mungkin Ranggawarsita mengadakan perlawanan atau hendak menumbangkan takhta P.B. IX atau menghasut rakyat.

Demikianlah sekedar keterangan untuk mendudukkan persoalan yang sebenarnya. Pendapat "Pujangga Ranggawarsita mati dibunuh" tidak mempunyai alasan dan pembuktian dan tidak pula masuk akal. Dan dengan demikian, maka dapat disimpulkan, bahwa pujangga Ranggawarsita menemui wafatnya dengan wajar, dengan keyakinan "emating pati patitis" (mati yang tepat nikmat).
Semoga arwahnya diterima di sisi Tuhan SWT dan dikaruniai setimpal dengan amal baktinya. Amin.

Pujangga terakhir

Tidak jelas siapakah yang mengatakan ataupun meramalkan, bahw Ranggawarsita adalah pujangga penutup atau terakhir,

tetapi rupanya hingga masa kini, lebih dari satu abad sepeninggal sang pujangga, belum ada tanda-tanda lahirnya pujangga dalam arti kata yang pengetahuannya tentang bahasa, sastra, falsafah dan kejiwaan Jawa seluas dan sepadan dengan pengetahuan almarhum pujangga besar R.Ng. Ranggawarsita, baik di kraton Surakarta maupun di dalam masyarakat Jawa.

I

SERAT KALATIDHA

Pada umumnya Serat Kalatidha terdiri dari dua belas pada/ bait tembang Sinom, tetapi ada pula yang diawali oleh BUBUKA (Pendahuluan), juga tembang Sinom, hanya satu bait.

Untuk lengkapnya Bubuka itu dikutip seperti di bawah ini:

BUBUKA

Tembang Sinom 1 bait

— Wahyaning arda rubeda, Ki Pujangga amengeti, mesu cipta matiraga, mudhar warananing gaib, sasmitaning sakalir, ruweding sarwa pakewuh, wiwaling kang warana, dadi badaling Hyang Widdhi, amedharken paribawaning bawana.

  — Anane angkara (dadi) alangan, Ki Pujangga amengeti (kaanan iku), (kanthi) mesu cipta matiraga, miyak aling-aling gaib, (kang) nutupi sasmita sakehing kaanan, (kang) ruwed sarwa mbebayani, (sawise) kabukak aling-alinge, (sang pujangga prasasat) dadi wakile Gusti Allah, madharake kasangsaraning jagad.

— Terjadilah angkara murka (merupakan) gangguan, Ki Pujangga mencatat (kejadian itu), (dengan) memusatkan pikiran menindas nafsu manusiawinya, menyingkap tirai yang tak kelihatan (oleh mata kepala), (yang menutupi) tanda-tanda segala keadaan, yang sulit serba berbahaya, (setelah tirai tersingkap (sang pujangga) bagaikan wakil Tuhan, menguraikan kesengsaraan dunia.

*

wahyaning, dari wahya = lahir, keluar, ada.
arda = angkara murka; juga; keliwat, sangat.
rubeda = rintangan, kesukaran
mesu cipta = mesu + cipta = mengusahakan dengan sungguh, manunggalkan kehendak, manunggalkan cita-cita dalam hatinya.
sasmita = isarat, tanda.
ruwed = kusut, sulit, kacau.
pakewuh, dari ewuh = sulit, bahaya.
wiwal = lepas.
medharaken, dari wedhar = terang, jelas menerangkan, menjelaskan.

matiraga = mati + raga = mematikan badannya atau jasadnya yang bernafsu, mematikan nafsu.
mudhar, dari wudhar = lepas, melepaskan.
warana = dinding, tirai, aling-aling.
gaib, dari ghoib (Ar.) = tidak kelihatan (oleh mata kepala), samar.

badal, dari badal (Ar.) = wakil kuasa, pemegang kuasa.

paribawa = kehinaan, kesengsaraan, kemalangan, kesialan.

* * *

ISI SERAT KALATIDHA

Bait ke-1 Serat Kalatidha yang beredar di masyarakat ada dua macam yang di bawah ini dikutip sebagai *naskah a)* dan *naskah b).*

Naskah a)

1. Mangkya darajating praja, kawurjan wus sunya ruri, rurah pangrehing ukara, karana tanpa palupi, ponang paramengkawi, kawileting tyas malatkung, kongas kasudranira, tidhem tandhaning dumadi, ardayengrat dening karoban rubeda.
   1. Saiki darajating nagara, katon wis sepi mamring, (jalaran) rusak lakuning pranatan, amarga tanpa tutuladan, (mulane) sang pujangga (Ranggawarsita), kalimput ing ati sedhih, (rumasa) katon asore, (prasasat) sirep tandhaning urip, (amarga sumurup) kasangsaraning jagad kang kablebeg ing alangan.

1. Sekarang martabat negara, tampak telah sunyi sepi, (sebab) rusak pelaksanaan peraturannya, karena tanpa teladan, (maka) sang pujangga (Ranggawarsita) diliputi oleh kesedihan hati, (merasa) tanpa kehinaannya, (bagaikan) kehilangan tanda-tanda kehidupannya, (karena mengetahui) kesengsaraan dunia yang tergenang oleh berbagai halangan.

Naskah b)

1. Mangkya darajating praja, kawuryan wus sunya ruri, rurah pangrehing ukara, karana tanpa palupi, *atilar silastuti, sarjana sujana kelu,* kalulun Kalatidha, tidhem tandhaning dumadi, ardayangrat dening karoban rubeda.

*

Perbedaan antara naskah a) dengan naskah b) terdapat pada gatra (bagian) 5, 6 dan 7 sebagai berikut:

Naskah a) gatra 5, 6 dan 7 berbunyi:
5. ponang paramengkawi,
6. kawileting tyas malatkung,
7. kongas kasudranira, ...

Naskah b) gatra 5, 6 dan 7 berbunyi:
5. atilar silastuti,
6. sarjana sujana kelu,
7. kalulun Kalatidha, ...

Jarwa dan terjemahan tiga gatra dari naskah b) sebagai berikut:

5. ninggal tatanan beci, = meninggalkan peraturan baik,
6. para wong pinter lan ahli padha katut, = orang-orang pandai dan ahli terbawa,
7. katut (dening) jaman kang kena wewelak, ... = terbawa (arus) zaman terkutuk, ...

*

kalatidha = kala + tidha = masa, zaman + bimbang, samar, ragu-ragu, cacad.

ukara = kalimat. Di sini ukara dalam hubungannya dengan praja (negara) berarti peraturan, perun-

mangkya, samangkya = saiki = kini.
praja = negara, pemerintahan.
darajat, dari darojat (Ar.) = derajat, martabat.
kawuryan = kelihatan, tampak.
sunya ruri = sepi mati, sepi sekali.
rurah = rusak.
pangrehing, dari pangereh + ing = perintah + nya = pelaksanaan perintah
kawilet, dari wilet = terlibat, diliputi.
tyas = hati.
malatkung, dari malat + kung (akung) = membangkitkan + susah = prihatin.
kongas, dari ungas = kelihatan, memperlihatkan.
dangan-undangan.
palupi = contoh baik, teladan.
ponang = sang; kata sandang untuk menghormat.
paramengkawi, dari parama + ing + kawi = putus, sangat pandai, ahli + dalam + kawi, bahasa, sastra = pujangga, ahli sastra.
kasudran, dari sudra = rendah, hina.
tidhem = suram, padam.
dumadi, dari dadi = dadi (ke) jadi- (annya manusia) = hidup, kehidupan.
ardayengrat, dari ardaya + ing + rat = wardaya = hati susah + di dunia = kesusahan dunia, kesengsaraan dunia.
karoban, dari rob = banjir.

*

Lihat naskah b)

atilar = meninggalkan.
silastuti = susila + astuti = sopan + bersembah = sopan santun, tatakrama.
sarjana = orang pandai, cendekiawan.
kelu, dari elu, melu = ikut.
kelulun = terbawa arus.
Kalatidha = lihat di atas.

* * *

2. Ratune ratu utama, patihe patih linuwih, pra nayaka tyas raharja, panekare becik-becik, parandene tan dadi, paliyasing

Kalabendu, malah sangkin andadra, rubeda kang ngreribedi, beda-beda ardane wong sanagara.

2. Ratune ratu utama, patihe patih peng-pengan, nayakane slamet tekade, praboting praja (punggawa dalah panggedhene) becik-becik, ewadene ora dadi, panulaking jaman kang kena wewelak(ing Allah), malah saya andadra, alangan kang gawe susah, beda-beda kamurkane wong sanagara.

2. Rajanya raja utama, patihnya seorang patih yang amat pandai, para menterinya bertekad selamat, para punggawa rendahan dan atasannya baik-baik, namun tidak menjadi, pencegah zaman terkutuk, berbeda-beda loba-angkara orang di seluruh negeri.

ratu di dalam bahasa Jawa sama dengan raja, misalnya ratu Majapahit = raja Majapahit, tetapi juga biasa untuk menyebut permaisuri raja.
patih, juga papatih = orang pertama yang dipercaya raja dalam hal pemerintahan = perdana menteri dalam pemerintahan modern.
panekar = punggawa rendahan termasuk kebayan (penjaga keamanan), polisi dengan para kepala sampai atasan, menteri, panewu, kliwon.
Kalabendu, dari kala + bendu = masa, zaman + murka = zaman yang dimurkai
linuwih, dari luwih = lebih unggul.
nayaka = pemimpin, pemuka. Di Kraton Jawa dikenal delapan orang nayaka, empat orang untuk urusan di dalam kraton dan empat orang untuk urusan di luar kraton. Tugasnya hampir sama seperti tugas menteri-menteri di dalam kabinet pemerintahan modern.
raharja = selamat.
sangkin = lebih, makin.
andadra = menjadi-jadi, merajalela, bertambah-tambah
ngreribedi, dari ribed = rintangan, kesukaran, kesusahan.

(Tuhan), zaman terkutuk.

arda = angkara, besar, sangat, keliwat.

* * *

3. Katatangi tangisira, sira sang paramengkawi, kawileting tyas duhkita, kataman ing reh wirangi, dening upaya sandi, sumaruna anarawung, pangimur manuara, met pamrih melik pakolih, temah suha ing karsa tanpa weweka.

   3. (Mula) kagugah tangise, panjenengane sang pujangga, (jalaran) kalimputing ati sedhih, (marga) kataman isin (marang Allah), dening pitenah(ing(liyan), (kang) padha nrambul ing pasrawungane (sang pujangga), (kayadene) anglelipur atine (Ki Pujangga), (nanging satemene) golek kauntungan, temahan bubrah gagayuhane (sang pujangga marga) tanpa pangati-ati.

3. (Maka) bangkitlah tangisnya, beliau sang pujangga, (karena) tertimpa rasa malu (kepada Tuhan) oleh fitnah orang, (yang) menyertai dalam pergaulan (Ki Pujangga), (pura-pura) menghibur hati (Ki Pujangga), (tetapi sesungguhnya) mencari keuntungan, akhirnya berantakan cita-cita (Ki Pujangga karena) tanpa hati-hati.

*

katatangi, dari tangi = bangun, bangkit.
sira = anda, engkau; juga: dia, beliau (orang ketiga).
duhkita = sedih, dukacita.
kawilet = terlibat.
wirangi, dari wirang = malu (kepada Tuhan)
upaya sandi, juga sandi upaya; karya sandi = fitnah, akal muslihat perbuatan yang dirahasiakan, yang samar
pangimur = penghibur.
manuara, juga menoara = enak untuk pendengaran, menyenangkan hati.
met, dari amet = amek, apek = mengambil, menghendaki.
pamrih = maksud.
melik = ingin; juga: milik.
pakolih, dari olih atau oleh = dapat, mendapat, keuntungan.
suh, juga: swuh atau syuh = hancur, berantakan, rusak.
Perhatikan: suh dari esuh = simpai.
weweka, juga: wiweka = hati-hati.

sumaruna = pasrawungan = pergaulan.
anarawung, dari rawung = mbarung, nrambul = menyertai (dengan paksa).

* * *

4. Dhasar karoban pawarta, babaratan ujar lamis, pinudya dadya pangarsa, wekasan malah kawuri, yen pinikir sayekti, pedah apa aneng ngayun, andhedher kaluputan, siniraman banyu lali, lamun tuwuh dadi kakembanging beka.

   4. Pancen kabanjiran pawarta, (kang) kagawa angin (yaiku) ujar ngenaki ati, (jarene sang pujangga) kapilih dadi pangarep (panggedhe), (nanging) wekasane malah kasingkur, yen dipikir temenan, apa tak paedahe ana ngarep (dadi panggedhe), (ora wurung mesthi) andhedher kaluputan, kasiram ing banyu (kang dayane andadekake) lali, yen thukul andadekake tambahing godha rencana.

4. Memang banjir berita, (yang) dibawa angin (yaitu) ujar mengenaki hati, (katanya sang pujangga) dipilih menjadi pemuka (pembesar), (tetapi) akhirnya malah terbelakang, bila dipikir benar-benar, apakah gunanya di muka (menjadi pembesar), (tidak lain tentu) menanam benih-benih kesalahan, tersiram air (yang mempunyai daya menjadikan) lupa, kalau tumbuh (niscaya) menjadikan bertambahnya bencana.

*

babaratan, dari barat - angin; pawarta babaratan = kabar angin.
lamis = pura-pura, mendua hati, mengenaki hati, munafik.
ngayun, ngarep = muka.
andhedher = menyemaikan, menanam (bibit).
banyu lali = air (yang mempunyai daya membuat orang) lupa.

pinudya, dari pudya = piji = pilih.
kawuri, dari wuri = belakang.
pedah, singkatan dari paedah = faedah, guna.

perhatikan: banyu panguripan = air yang menghidupi/menghidupkan.
beka = rewel, bertingkah, bencana.
kekembanging = berkembangnya, bertambahnya.

* * *

5. Ujaring Panitisastra, awawarah asung peling, ing jaman keneng musibat, wong ambek jatmika kontit, mengkono yen niteni, pedah apa amituhu, pawarta lalawora, mundhak angraranta ati angurbaya ngiketa cariteng kuna.

5. Kocap ing (Serat) Panitisastra, aweh pituduh lan peling, ing jaman kena wewelak, wong ambek susila (dadi) kalah banget, mangkono mau yen padha niteni, (mula) apa ta paedahe padha nggugu, pawarta ngayawara, luwih becik (sang pujangga) nganggit carita kuna.

5. Tersebut dalam (kitab) Panitisastra, memberi ajaran dan peringatan, di dalam zaman terkutuk, orang sopan (menjadi) amat ketinggalan, demikianlah kalau (orang) mau mencamkan, (maka) apakah faedahnya percaya, berita yang tak berarti, tambah lebih menyakitkan hati, lebih baik (sang pujangga) menggubah cerita-cerita kuna.

*

Panitisastra, kitab terjemahan Nitisastra yang memuat tentang pendidikan budipekerti, ditulis pada akhir zaman Majapahit. Terjemahan dalam bahasa Jawa dilakukan oleh Pujangga Yasadipura I dan kemudian ditulis kembali

musibat, dari musibah (Ar.) celaka, bencana, malapetaka.
ambek = hati, perasaan, sifat, tabiat.
jatmika, juga: dyatmika = selalu sopan santun.
kontit = kalah, tak seimbang, ketinggalan.

oleh Pujangga Ranggawarsita. Terjemahan dalam bahasa Indonesia oleh Prof. Dr. Purbacaraka almarhum, pernah diterbitkan oleh Balai Pustaka, 1950.
awawarah, dari warah = ajar, mengajar.
asung = aweh = memberi.
peling, juga pepeling = peringatan, nasehat

niteni, dari titi, taliti = memperhatikan dengan cermat.
amituhu, dari tuhu = benar, sungguh-sungguh, percaya.
lalawora, juga ngayawara = tak berarti, mengacau, ngawur.
angraranta, dari karanta = selalu terasa sedih dalam hati.
angurbaya = aluwung = lebih baik.
ngiket = nganggit = mengarang, menggubah.

* * *

6. Keni kinarya darsana, penglimbang ala lan becik, sayekti akeh kewala, lalakon kang dadi tamsil, masalahing ngaurip, wahananira tinemu, temahan anarima, mupus papasthening takdir, puluh-puluh anglakoni kaelokan.

6. (Carita iku) kena kaanggo tetuladan, (kanggo) nandhing-nandhing kang ala lan kang becik, mesthi bae akeh, lalakon kang dadi conto (becik), (bab) masalahing ngaurip, sabanjure bisa ketemu, wekasan (bisa) narima, mupus papasthening takdir, puluh-puluh anglakoni kang aneh-aneh.

6. (Cerita itu) dapat dipakai teladan, (untuk) membanding-bandingkan yang buruk dan yang baik, tentulah banyak saja, lelakon yang menjadi conto (baik) (tentang) masalah hidup, lalu dapat ketemu, akhirnya dapat menerima (memahami), (lalu) sedar akan ketentuan takdir, apa boleh buat mengalami keajaiban.

keni = kena, dapat.
kinarya, dari karya = kerja, guna, pakai.
darsana, sudarsana = conto, teladan.
panglimbang, dari limbang = membandingkan untuk memilih.
takdir (Ar.) = ketentuan Tuhan, nasib.
puluh-puluh = apa boleh buat, tak ada jalan lain.
kewala = hanya, saja, melulu.
tamsil (Ar.) = misal, umpama, conto yang baik.
masalah (Ar.) = soal.
wahana = arti, jadi adanya. Juga berarti: kendaraan.
mupus, dari pupus = menerima adanya, menyadari.
kaelokan, dari elok = indah, aneh, ajaib.

* * *

7. Amenangi jaman edan, ewuh aya ing pambudi, melu edan nora tahan, yen tan melu anglakoni, boya kaduman melik, kaliren wekasanipun, dilalah karsa Allah, begja-begjane kang lali, luwih begja kang eling lawan waspada.

   7. Amenangi jaman edan, sarwa ewuh ing pamikir, melu edan ora tahan, yen ora melu nglakoni, ora (bakal) oleh panduman, wekasane (bisa) kaluwen, (nanging) dilalah karsaning Allah, begja-begjane kang lali, (isih) luwih begja kang eling lan waspada.

7. Mengalami zaman gila, serba sulit dalam pemikiran, ikut menggila tak tahan, kalau tidak ikut (menggila), tidak (akan) mendapat bagian, akhirnya (mungkin) kelaparan, (tetapi) takdir kehendak Allah, sebahagia-bahagianya (orang) yang lupa, (masih) lebih bahagia yang sadar dan waspada.

*

amenangi, menangi = mengalami, mengetahui dengan mata kepala.
ewuh aya, dari ewuh + aya = sukar + sulit = serba sulit, sangat sulit.
melik = keinginan, kepunyaan, milik.
kaliren = kelaparan.
dilalah, dari dir + Allah = takdir Allah.
begja = untung, mujur, bahagia.

pambudi, dari budi = pikir, akal.
boya = tidak.
kaduman, dari dum, andum = membagi. Kaduman = mendapat bagian.
lali = lupa, khilaf.
eling = ingat sadar.
waspada = tidak lengah, melihat dengan cermat/awas.

* * *

8. Samono iku babasan, padu-padune kepengin, enggih mekoten man Dhoplang, bener ingkang angarani, nanging sajroning batin, sajatine nyamut-nyamut, wis tuwa arep apa, nuhung mahasing ngasepi, supayantuk parimarmaning Hyang Suksma.

   8. Kang mangkono iku (kayadene) babasan, padu-padune kepengin, (rak) enggih mekoten (ta) man Dhoplang, (mula) bener ingkang ngarani, (yen Ki Pujangga kepengin dadi pangedhe), nanging sajroning batin, satemene babarpisan ora mangkono, (sabab Ki Pujangga) wis tuwa (gek) arep apa, luwih becik mapan ing panggonan kang sepi (ngedohi kadonyan), supaya (bisa) oleh sihing Allah.

8. Yang demikian itu (bagaikan) peribahasa, hanya karena ingin, bukankah begitu man Dhoplang, (maka) benarlah yang menerka (Ki Pujangga ingin menjadi pembesar), tetapi di dalam hatinya, sesungguhnya jauh sekali (dari yang demikian), (sebab) sang pujangga sudah tua (lalu) mau apalah, sebaiknya tinggal di tempat yang sepi (menjauhkan diri dari keduniawian), supaya mendapat kasih sayang Tuhan.

*

babasan = bagaikan peribahasa, kata ringkasnya.
enggih mekoten (krama ngoko) = ya begitu, bukan?
man Dhoplang atau Paman Dhoplang = nama orang dalam lagu/cerita rakyat
nyamut-nyamut = jauh sekali hampir tak kelihatan, mustahil terjangkau, sama sekali tidak benar.
muhung, mung = hanya, lebih baik (karena tak ada jalan lain).

tentang orang yang selalu menurut, tidak membantah.
ngarani = menerka, menyangka, menyebut.
mahasing ngasepi = bertempat tinggal di tempat yang sepi, menjauhkan diri dari keduniawian.
parimarma, juga: palimarma = menyayangi, kasih sayang.

* * *

9. Beda lan kang wus santosa, kinarilan ing Hyang Widdhi, satiba malanganeya, tan susah ngupaya kasil, saking mengunah prapti, Pangeran paring pitulung, marga samaning titah, rupa sabarang pakolih, parandene masih taberi ihtiyar.

9. Beda lan wong (kang) wis kuwat (lair batine), sarwa jinurung dening Gusti Allah, sapari polahe, ora susah golek rejeki, (iku) oleh saka pitulunging Allah, Gusti Allah paring pitulung, lalantaran sapadhaning titah, wujud barang kang maedahi. ewadene (wong kang wis santosa mau) isi sregep ihtiyar

9. Berbedalah dengan orang yang sudah kuat (lahir batinnya), serba diridhoi oleh Tuhan, betapa tingkah-lakunya, (ia) tak usah mencari rejeki, (itu) datang dari pertolongan Tuhan, Allah melimpahkan pertolonganNya, dengan perantaraan sesama makhluk, berupa apa pun yang berfaedah, meskipun demikian (orang yang sudah sentosa itu) masih rajin berikhtiar.

*

santosa = sentosa, kuat.
kinarilan, dari: rila = ridho (Ar.), rela.
Hyang Widdhi = Dewa yang termulia, Tuhan.
satiba malanganeya, dari tiba + malang = jatuh melin-
prapti, prapta = datang.
Pangeran, dari: nger atau ngenger = mengabdi.
Pangeran = tempat mengabdi, yang diberi pengabdian hingga di akhirat, Tuhan. Pange-

tangnya, betapa pula tingkah lakunya.
mangunah, dari ma'unah (Ar.) = pertolongan Tuhan (kepada orang yang beriman). Terkenal kalimat Jawa: Mangunahe para mukmin, mukjijate para Nabi.
ran, juga berarti: anak raja.
sabarang, samubarang = segala sesuatu.
pakolih = manfaat, berguna.
taberi = rajin.

* * *

10. Sakadare linakonan, mung tumindak mara ati, angger tan dadi prakara, karana wirayat muni, ihtiyar iku yekti, pamilihe reh rahayu, sinambi budidaya, kanthi awas lawan eling, kang kaesthi antuka parmaning Suksma.

10. Sakadare dilakoni, mung tumindak sasenenging atine, angger ora dadi prakara, amarga unining wasiate para sepuh, ihtiyar iku satemene, pamilihe dalan (marang) kaslametan, disambi nyambut gawe, kanthi awas lawan eling, kang digayuh bisaa pinaringan sihing Allah.

10. Sekedar (usaha) dilakukan, hanya menurut suka hatinya, asalkan tak menjadi soal, karena wasiat orang tua-tua mengatakan, ikhtiyar itu sesungguhnya, untuk memilih (jalan) keselamatan, dilakukan sambil bekerja, dengan awas dan sadar, yang dikehendaki (ialah) mendapat kasih sayang Tuhan).

*

sakadare = sekedarnya.
mara ati = menurut suka hati, sesuka hati, tidak ngotot, seenaknya.
wirayat, dari riwayat (Ar.) = cerita turun-temurun, wasiat.
budidaya = dayaupaya, usaha bekerja.
kaesthi = dicapai, dikehendaki, dituju.
parma, dari: parman (Skr.) = kasih sayang.

rahayu = selamat.
sinambi, dari sambi = sambil.
Suksma = Dewa yang menguasai suksma (jiwa), Tuhan.

* * *

11. Ya Allah ya Rasulullah, kang sipat murah lan asih, mugi-mugi aparinga, pitulung ingkang nartani, ing alam awal akir, dumununging gesang ulun, mangkya sampun awredha, ing wekasan kadipundi, mila mugi wontena pitulung Tuwan.

    11. Ya Allah ya Rasulullah, kan sipat murah lan asih, mugi-mugi aparinga, pitulung ingkang anyekapi, ing donya dumungining akhirat, tumraping gesang kawula (sang pujangga), samangke sampun sepuh, wekasanipun kadospundi, mila mugi wontena pitulunging Allah.

11. Ya Allah ya Rasulullah, yang bersifat murah dan asih, semoga berkenan melimpahkan, pertolongan yang mencukupi, di dunia hingga akhirat, mengenai hidup hamba (sang pujangga), sekarang sudah tua, akhirnya bagaimanakah, maka semoga ada pertolongan Tuhan.

*

ya = kata seru dalam bahasa Arab.
paring = memberi, (Tuhan) melimpahkan.
alam awal akir = alam dunia akhirat.
nartani = nyartani = mencukupi.
dumunung, dari dunung = tempat, letak.
ulun = hamba.
kadipundi = kadospundi, bagaimanakah.
Tuwan = Tuhan.

* * *

12. Sageda sabar santosa, mati sajroning ngaurip, kalis ing reh aru-ara, murka angkara sumingkir, tarlen meleng malatsih, sanityasa tyas mamasuh, badharing sapudhendha, antuk mayar sawatawis, bo*rong* ang*ga* suw*arga* me*si* mar*taya**)

12. Sageda sabar lan santosa, pejah salebeting gesang, lepat saking tindak resah, murka angkara sumingkir, boten sanes (inggih) nyuwijekaken tekad, (sarana) tansah nyucekaken manah, (saengga) wurung siksaning Allah, angsal kamayaran sawatawis, bo*rong* ang*ga* suw*war*ga me*si* mar*taya* (pasrah dhiri, jiwa raga mugi angsala suwarga ingkang langgeng).

12. Hendaknyalah dapat sabar dan sentosa, mati selagi hidup, hindar dari perbuatan rusuh, angkara murka menyingkir, tidak lain (dengan) manunggalkan tekad, (dengan) selalu mensucikan hati, (sehingga) urunglah siksaan Tuhan, mendapat keringan sekedarnya, (sang pujangga) berserah diri (memohon) sorga yang berisi serba abadi.

*

*) Kalimat terakhir bait ke-12 mengandung *sandiasma* (sandi = rahasia; asma = nama. Sandiasma = nama yang dirahasiakan) dari pengarangnya yang terdapat pada tiap suku kata kedua dari kata-kata dalam kalimat itu. Lihatlah sukukata-sukukata yang dicetak miring. Setelah dirangkai satu dengan lainnya, akan berbunyi: ronggawarsita. Penulisan rong dengan o di sini sesuai dengan penulisan huruf Jawa dengan sandangan taling tarung + cecak untuk bunyi ong = ꦫꦺꦴꦁ

*

mati sajroning ngaurip = mati selagi masih hidup = mematikan nafsunya sedang raganya masih hidup = bersamadi, bertapa.
kalis = luput, hindar.
aru-ara, juga ruara = keruwetan, kerusuhan.
tarlen = tiada lain.
memasuh, dari wasuh = membersihkan, mensucikan.
badhar = urung, batal, buyar.
sapudhendha = hukuman, siksaan.
mayar = ringan, mudah.
borong = menyerah.

meleng = mengheningkan, menyatukan (permohonan).
malatsih = membangkitkan belas kasihan.
sanityaseng, dari sanityasa = selalu.
angga = badan, raga, diri.
suwarga = sorga.
mesi = yang isi, berisi.
martaya, dari amrtaya (Skr.) = tidak mati, langgeng, abadi.

TAMAT

II

SERAT SABDAJATI

Tembang Megatruth 19 bait

1. Aywa pegat ngudia *rong*ing budyayu, marg*a*ne suka basuki, dimen lu*war* kang kinayun, kalis ing panggawe *si*sip, ingkang *ta*beri prihatos. *)

   1 . Aja kendhat ngudi telenging budi rahayu, (kang) dadi dalane slamet lan seneng, supaya katekan kang dikarepake, luput saka ing panggawe salah, (mula) kang (padha) sregep prihatin.

1. Janganlah berhenti mencari pusat dari tekad selamat, (itulah) jalan (menuju) keselamatan dan kesenangan, agar tercapai yang dikehendaki, hindar dari perbuatan salah, (maka) hendaknyalah rajin berprihatin.

*

*) Dalam tiap-tiap gatra (bagian) dalam bait ini terdapat kata-kata: 1. *rong*ing; 2. marg*a*ne; 3. lu*war;* 4. *si*sip; 5. *ta*beri. Sukukata-sukukata yang dicetak miring itu setelah dirangkaikan berbunyi: *ronggawarsita.* Penulisan *rong* dengan *o* di sini sesuai dengan penulisan huruf Jawa dengan sandangan *taling tarung,* cecak untuk bunyi ong = ꦔ꦳ꦤ꦳ꦒ꦳ꦮ꦳ꦯ꦳ꦠ꦳ꦄ. Maka dalam bait ini terdapat sandiasma (nama yang dirahasiakan, disisipkan), yaitu nama pengarang Serat Sabdajati, ini. */ronggawarsita/*.

*

aywa = jangan.
rong = liang, tempat hidup, pusat, (kehidupan).
dimen = agar.
luwar = lepas, bebas, terlaksana.

pegat = berhenti putus.
budyayu dari budya (budi) + rahayu = budi (tekad) selamat.
kalis = luput, hindar.
sisip = salah.
taberi = rajin.
prihatin, prihatos = perih hati, sedih, masygul; juga; mengurangi makan tidur untuk memusatkan kehendak.

* * *

2. Ulatana kang nganti bisa kapangguh, galedhahen kang sayekti, talitinen aywa kleru, larasen sajroning ati, den tumanggap dimen manggon.

   2. Golekana (tekad slamet mau) nganti bisa ketemu, tintingen (sajroning atimu) kanthi temen-temen, tlitinen aja (kongsi) kleru, larasen ing sajroning ati, supaya (bisa) nampa saengga mapan (ing ati).

2. Carilah (tekad selamat itu) hingga ketemu (tercapai), selidikilah dengan sungguh-sungguh, telitilah jangan sampai keliru, sesuaikanlah di dalam hati, supaya (dapat) menerimanya hingga mendapat tempat yang tepat (dalam hati).

*

ulatana, dari ulat = mencari carilah. Ulat juga berarti: air muka.
talitinen, dari: taliti = teliti, cermat
larasen, dari laras = sesuai, cocok.
kapangguh = kapanggih = ketemu.
galedhahen, dari galedhah = selidiki, selidikilah.
tumanggap, dari tanggap = menerima, menyambut.
manggon, dari: panggonan, enggon: manggon = bertempat yang benar, yang tepat.

* * *

3. Pamanggonane aneng pangesthi rahayu, angayomi ing tyas wening, eninging ati kang suwung, nanging sajatine isi, isine cipta kang yektos.

   3. Enggone (tekad slamet mau) ana ing panggayuh slamet, (kang) ngayomi ati wening, (yaiku) eninging ati kang kothong,nanging sabenere isi, isine (yaiku) gegayuhan kang bener.

3. Tempat (tekad selamat itu) ada pada cita-cita selamat, (yang) melindungi hati jernih, (yaitu) kejernihan hati yang kosong, tapi sesungguhnya berisi, isinya (ialah) cita-cita yang besar.

*

pamanggone, dari manggon = bertempat; enggon = tempat.
pangesthi = dari esthi = tujuan, cita-cita, kehendak.
angayomi, dari ayom = lindung, naung.
ening, wening = hening, jernih, murni, suci.
tyas = hati.
suwung = kosong.
cipta = cipta, cita-cita.
yektos, yekti - nyata, benar, jelas.

* * *

4. Lakonana kalawan sabaring kalbu, yen den obah neniwasi, kasusupan setan gundhul, ambebedhung nggawa kandhi, isine rupiyah keton.

   4. Lakonana kanthi ati sabar, (sabab) yen (nganti) owah (gegayuhane) mbilaeni, (jalaran banjur) kasusupan setan gundhul, (kang) anggodha nggawa kanthong, isine rupiyah (lan) ringgit.

4. Laksanakanlah dengan hati sabar, (sebab) kalau (sampai) goyah (cita-citanya tentu) mencelakakan, (karena lalu) kerasukan setan gundul, (yang) menggoda (dengan) membawa kantong, isinya rupiah (dan) ringgit.

*

kalbu, dari qolbu (Ar.) = hati.
neniwasi, dari tiwas = celaka. Tiwas juga berarti: mati = tewas.
kasusupan, dari susup = masuk, rasuk. Kasusupan = kemasukan, kerasukan.
ambebedhung, dari bendhung = goda, ganggu.
keton, dari dukaton, dukaat = mata uang Belanda + ringgit.
Ringgit perak = f 2,50.
Ringgit emas = f 5,25.

* * *

5. Lamun kongsi korup mring panggawe dudu, dadi pakuwoning eblis, klebu mring alam pakewuh, ewuh pana ninging ati,*) temah wuru kabesturon.

5. Yen nganti kasasar marang panggawe luput, (atine) dadi padununganing eblis, klebu ing alam (kang) mbebayani, (agawe) angel bisane weruh cetha (kanthi) ati kang wening, wekasan mendem (banjur) sembrana.

5. Bilamana sampai terjerumus dalam perbuatan salah, (hatinya) menjadi tempat iblis, masuk ke alam (yang) berbahaya, (menyebabkan) sulit untuk (dapat) melihat jelas (dengan) ketenangan hati, akhirnya mabok (lalu) lengah.

*

*) Gatra (bagian) ke-5 dari bait ini sepeti tertulis di atas berbunyi: *ewuh pana ninging ati.* Kalimat ini ada yang membacanya: *ewuh penaninging ati* Demikianlah karena penulisan huruf Jawa tidak mengenal pemenggalan kata-kata.
Pana ninging ati, dari pana + ning + ing + ati = tahu jelas tepat + tenang + dalam + hati = tahu jelas dengan ketenangan hati.
Penaninging ati, dari pananing + ing + ati; pananing,dari: taning = pembagian, perincian. Pananinging ati = pemerincian di dalam hati, sulit membagi-bagi perhatian.

Penterjemah memilih kalimat */pana ninging ati/* karena menurut hematnya kalimat itu jelas dan mantap, cocok dan logis pula dengan maksud keseluruhan kalimat. Kata-kata itu pun lumrah dan banyak dijumpai di dalam karya sastra Jawa.

*

lamun = jika, bilamana.
korup, dari: irup = kepung, pengaruh; korup = dipengaruhi, terjerumus.
pakuwon, dari kuwu = tempat, pondhok.
pakewuh, dari ewuh = sulit.
pana = tahu jelas, nyata.
ninging, dari: ning, wening = hening, jernih, tenang.
wuru = mabok.
kabesturon, dari: besturu, bisturu = lengah, sembrono; turu = tidur, di alam lupa/ lena.

* * *

6. Nora kengguh mring pamardi reh rahayu, ayuning tyas sipat kuping, kinepung panggawe rusuh, lali pasihaning Gusti, ginuntingan kaya mernos.

6. (Banjur) ora obah dening tuntunan marang keslametan, (mula) tekad kaslametane lumayu nggendring (sumingkir adoh), (dheweke banjur) dikepung dening panggawe rusuh, (saengga) lali marang sihing Allah, (wekasan gampang) digunting-gunting kaya kardhus (kang tanpa daya)

6. (Lalu) tidak tergerak oleh tuntunan keselamatan, (maka) tekad-keselamatannya lari tunggang-langgang (menjauhinya), (kemudian dia) dikerumuni oleh perbuatan kotor, (hingga) lupa kepada kasih sayang Tuhan, (akhirnya mudah) digunting-gunting seperti kardus (yang tak berdaya).

*

kengguh, dari iguh = goyang, gerak, berobah.
pamardi, dari pardi = tuntunan, pendidikan.
rusuh = rusuh, kotor.
pasihan, dari sih = kasih, cinta, kasih sayang.
mernos = ?, kardus, kertas.

reh = singkatan pangereh = pengarahan ke peraturan, perintah, pendidikan, usaha.

* * *

7. Parandene kabeh kang samya andulu, ulap kelilipen wedhi, akeh wong kang padha sujud, kinira yen Jabaril, kautus dening Hyang Manon.

   7. Sanadyan mangkono wong kang padha nyawang, kablerengan (kayadene) kalilipan wedhi, (malah) akeh wong kang padha nyembah, (amarga wong mau) dikira malaekat Jibril, diutus dening Gusti Allah.

7. Meskipun demikian orang yang melihatnya, silau matanya (seperti) kemasukan pasir, (bahkan) banyak orang yang menyembahnya, (karena orang itu) dikira malaikat Jibril, (yang) diutus oleh Tuhan.

*

parandene = meskipun demikian.
ulap = silau.
kalilipen = matanya kemasukan sesuatu.

Hyang Manon = Hyang + Manon; Manon, dari anon = melihat serba tahu.
Hyang Manon = Dewa Yang Mahatahu = Tuhan.

* * *

8. Yen kang uning marang sajatining kawruh, kewuhan sajroning ati, yen tan niru ora arus, uripe kaesi-esi, yen nirua dadi asor.

   8. Yen (wong) kang mangerti marang kawruh kang bener, (padha) kewuhan sajroning ati, yen ora melu (mesthi) ora aji, uripe disiya-siya, (nanging) yen niru (mesthi) dadi asor.

8. Jika (orang) yang mengerti ilmu yang benar, (menjadi) canggung dalam hatinya, (sebab) kalau tidak meniru tidak

berharga, hidupnya disia-siakan, (tetapi) kalau meniru (tentu) menjadi hina.

*

uning = tahu, mengerti.
sajatining kawruh, kawruh sejati = ilmu yang benar.

arus = aji = harga.
kaesi-esi, dari: esi = sia-sia, hina.

* * *

9. Nora ngandel marang gaibing Hyang Agung, anggelar sakalir-kalir, kalamun temen tinemu, kabegjane anekani, kemurahaning Hyang Manon.

   9. Ora ngandel marang wawadining Gusti Kang Mahaagung, (kang) nitahake sakabehane (ing bumi langit) yen temen-temen (panggayuhe mesthi) kalakon, kabegjane teka, (yaitu) kamurahane Gusti Allah.

9. Tidak percaya kepada rahasia Tuhan Mahaagung (yang) membentangkan segala-gala (di bumi dan langit) bilamana bersungguh-sungguh (cita-citanya tentulah) tercapai, kebahagiaan tiba, (ialah) kemurahan Tuhan Mahatahu.

*

gaib, dari: ghoib (Ar.) = rahasia, samar, tak kelihatan.
sakalir-kalir = semua, segala-gala.

Hyang Agung = Dewa Mahabesar, Tuhan Mahabesar.

* * *

10. Anuhoni kabeh kang duwe panyuwun, yen temen-temen sayekti, Allah aparing pitulung, nora kurang sandhang bukti, saciptanira kalakon.

    10. (Gusti Allah) netepi (janjiNe) marang kabeh kang duwe panyuwun, yen temen-temen mesthi, Gusti Allah paring pitulung, (saengga dheweke) ora kurang sandhang pangan, kabeh sasedyane (bisa) kalakon.

10.(Tuhan) menetapi (janjiNya) kepada semua yang mempunyai permohonan, jika bersungguh-sungguh tentulah, Allah memberi pertolongan, (sehingga dia) tidak kekurangan sandang pangan, semua yang dicita-citakan (dapat) terkabul.

*

anuhoni, dari: tuhu = sungguh, benar, menepati, memenuhi.
bukti = pangan.
saciptanira, dari: cipta = cipta, cita-cita, kehendak; saciptanira = semua yang dicita-citakan.

* * *

11.Ki Pujangga nyambiwara weh pitutur, saka mangunahing Widdhi, ambuka warananipun, aling-aling kang ngalingi, angalingkap temah katon.

11. Ki Pujangga (kanthi) nylamur aweh pitutur, (awit) saka pitulunge Gusti Allah, (sang pujangga) mbukak aling-aling, (yaiku) aling-aling kang nutupi, (sawise) ngalingkap temahan katon.

11. Ki Pujangga (dengan) menyamar memberi nasehat, (dengan) pertolongan Tuhan, (sang pujangga) membuka tirai, (yaitu) tirai yang menutupi, (sesudah) tersingkap akhirnya tampak.

*

nyambiwara = laku nylamur = menyamar. Ature sinambiwara = kata-katanya samar-samar.
mangunah, dari: ma'unah (Ar.) = pertolongan Tuhan. Lihat: Serat Kalatidha, bait ke-9.
Hyang Widdhi, dari: Dewa + Widdhi (Skr.) = peraturan perundangan-undangan, pemeliharaan, berkuasa. Hyang Widdhi = Tuhan Mahakuasa.
warana = dinding, tirai.

* * *

12.Para janma sajroning jaman pakewuh, kasudranira andadi, daurune saya ndarung, keh tyas mirong murang margi, kasetyan wus ora katon.

12. Wong-wong ing sajroning jaman rekasa, asoring budine saya ndadi, rusuhe (tindake) saya kabanjur-banjur, akeh tekad nasar (lan) laku salah, kasetyan wus ora katon.

12.Orang-orang di zaman sulit, kerendahan budinya menjadi-jadi, tindak-rusuhnya berlarut-larut, banyak tekad sesat (dan) salah jalan, kesetiaan sudah tidak tampak.

*

janma, juga jalma, dari janma (Skr.) = kelahiran; janma = manusia, orang.
kasudranira, dari sudra = rendah, hina.
andarung = terus-menerus, berlarut-larut.
mirong = melawan, memberontak, menyalahi.
murang = menyalahi, menyimpang.

* * *

13.Katuwone winawas dahat matrenyuh, kenyaming sasmita yekti, sanityaseng tyas malatkung, kongas welase kapati, sulaking jaman prihatos.

13. Kanyatane kawawas banget nrenyuhake (atine sang pujangga), karasakake sasmita mau bener, (mula) tansah andadekake banget sedhihing ati katon banget welase (sang pujangga), (awit saka) sorote jaman prihatin.

13.Kenyataannya terlihat amat mengharukan (hati sang pujangga), dirasakan tanda-tandanya benar, (maka) selalu membikinnya sedih, tampak sekali belas kasihan (sang pujangga) (oleh karena) tampak sorot zaman sengsara.

*

katuwone = katuhone = kenyataannya.
sulak = sorot, sinar.
kongas = kelihatan, menonjol.

kenyam = rasa.
malatkung = membangkitkan susah. Lihat: Serat Kalatidha bait ke-1.

Lihat: Serat Kalatidha bait ke-1.

* * *

14. Waluyane benjing yen wis ana *Wiku, memuji ngesthi sawiji, sabuk lebu lir majenun, galibedan tudang-tuding, anacahken sakehing wong.* *)

14. Marine (jaman prihatin mau) besuk yen wis ana Wiku, memuji ngesthi sawiji, sabuk lebu lir majenun, galibedan tudang-tuding, anacahken sakehing wong.

14. Pulihnya kembali (zaman sengsara itu) kemudian sesudah ada Wiku, memuji ngesthi sawiji, (ia) berikat pinggang debu seperti orang sinting, berseliweran menunjuk-nunjuk, menghitung-hitung semua orang.

*

*) *Wiku memuji gesthi sawiji* = Pendeta berdoa menghendaki (yang) satu, adalah kalimat Candrasangkala yang berarti angka tahun Jawa 1877. Tahun Jawa 1877 adalah mulai tanggal 1 Sura (Kemis Paing) sampai dengan 29 Besar 1877 (Ahad Paing) = perhitungan Masehi tanggal 6 Desember 1945 sampai dengan 25 Nopember 1946.

Sabuk lebu lir majenun, galibedan tudang-tuding, anacahken sakehing wong, adalah kalimat-kalimat jangka atau ramalan. Kata-kata dalam kalimat itu merupakan perlambang atau lambang, di bawah ini arti kalimat-kalimat ramalan tersebut seperti di bawah ini:

a). *Sabuk lebu lir majenun* = (sang pendeta) berikat pinggang debu seperti orang sinting.

Di kalangan suku Jawa terkenal istilah sabuk galeng. Galeng, galengan= pematang di sawah. Sabuk galeng = orang yang mempunyai sawah, orang yang berkecukupan./*Lebu*/atau debu adalah tanah yang tak berharga, bahkan dapat mendatangkan penyakit.

Mungkin *sabuk lebu* berarti orang yang tak mempunyai apa-apa, orang melarat.

b). *Galibedan tudang-tuding* = berseliweran atau berjalan mundar-mandir kian kemari atau ada di mana-mana sambil menunjuk-nunjuk dengan jari telunjuknya.

Biasanya menunjuk-nunjuk itu dilakukan orang untuk menunjukkan kesalahan orang lain (tunjuk hidung), atau mengajak orang-orang tertentu (untuk) bersama-sama menjalankan sesuatu pekerjaan.

c). *Anacahken sakehing wong* = menghitung-hitung semua orang (yang dianggapnya salah atau yang diajaknya menjalankan sesuatu pekerjaan).

Di sini penterjemah hanya memberikan arti dari kalimat-kalimat dan kata-kata yang tersurat. Tentang makna kata-kata yang tersirat, terserah kepada kearifan para pembaca.

*

wiku = pendeta.
ngesthi sawiji = mencita-citakan, menghendaki yang tunggal, yang satu saja.
lir = seperti.
majenun, dari junun (Ar.) = sinting, gila ilmu.
galibedan = berseliweran, berada di sekitar, berjalan mundar-mandir.

* * *

15. Iku lagi sirep jaman Kalabendu, Kalasuba kang gumanti, wong cilik bisa gumuyu, nora kurang sandhang bukti, sedyane kabeh kalakon.

15. (Wektu) iku lagi suda (kaanane) jaman kang kena wewelak, jaman seneng kang gumanti, wong cilik bisa gumuyu, (marga) ora kekurangan sandhang pangan, sedyane kabeh (bisa) kalakon.

15. (Waktu) itu barulah reda (keadaan) zaman terkutuk, zaman senang yang menggantikannya, orang kecil (rakyat jelata)

dapat tertawa, (karena) tidak kekurangan sandang pangan, semua kehendaknya (dapat) terlaksana.

*

sirep = reda, berkurang.
Kalabendu = zaman terkutuk.
Lihat: Serat Kalatidha bait ke-2.
Kalasuba = kala + suba = waktu, zaman + indah, menyenangkan, senang, Kalasuba = zaman senang.

wong cilik = orang kecil, rakyat kebanyakan, rakyat jelata.

* * *

16.Pandulune Ki Pujangga dereng kemput, mulur lir benang tinarik, nanging kaserang ing umur, andungkap kasidan jati, mulih sajatining enggon.

16. (Satemene) pamawase Ki Pujangga durung rampung babar pisan, (isih) mulur kaya bolah ketarik, nanging katrajang in umur, (wis) cedhak karo ajale, mulih marang panggonane kang bener.

16.(Sesungguhnya) pengelihatan sang pujangga belum selesai sama sekali, (masih) memanjang seperti benang ditarik, tetapi terserang oleh umur, (telah) dekat dengan ajalnya, kembali ke tempatnya yang benar.

*

kemput = selesai sama sekali, paripurna, tuntas.
mulur = memanjang.
kase.[illegible] = terserang.

andungkap = dekat, hampir sampai.
kasidan jati, dari: sida + jati = kejadian + benar, tujuan yang benar = pati. Siddha (Skr.) = selesai, rampung dikerjakan.

* * *

17.Amung kurang wolung ari kang kadulu, emating pati patitis, wus katon neng lokilmakpul, angumpul ing madya ari, amarengi ri Buda Pon.

17. Mung kari wolung dina kang katon (dening sang pujangga), kapenaking pati kang bener, wus katon tinulis ing dalem takdir, (sakehing pepetungan) kumpul ing wektu tengah dina, panuju dina Rebo Pon.

17.Hanya kurang delapan hari (yang) terlihat (oleh sang pujangga), nyamannya ajal (yang) tepat, telah tampak di dalam suratan takdir, (segala hitungan) kumpul di waktu tengah hari, jatuh pada hari Rabu Pon.

*

ari = hari
emat, dari mat = enak, nyaman.
patitis = teliti, benar, tepat.

lokilmakpul, dari lauchul + makfudz (Ar.) = batu-tulis yang terjaga (oleh Tuhan) = catatan yang terjaga oleh Tuhan = catatan di sorga = suratan takdir.
Buda = Rabu (hari).
Pon = Pon (pasaran).

* * *

18.Tanggal kaping lima antaraning Luhur, Sela-ning taun Jimakir, Tolu Uma Aryang Jagur, Sangara winduning pati, netepi kumpul saenggon.

18. Tanggal kaping lima antaraning waktu Dluhur, sasi Sela (Dulkangidah) taun Jimakir, Wuku Tolu-Padewan Uma -Padangon Aryang - Paringkelan Jagur, Windu Sangara (iku wektu) ajale (sang pujangga), (kabeh petungan) tetep kumpul dadi siji.

18.Tanggal lima kurang lebih waktu Dluhur, bulan Dulkangidah tahun Jimakir, Wuku Tolu-Padewan Aryang - Paringkelan

Jagur, Windu Sangara (itulah saat) wafatnya (sang pujangga), (semua hitungan) tetap jatuh bersamaan.

*

Sela = sebutan bulan Jawa Dulkangidah = Hijriyah, bulan Zulqoidah.

Jimakir = nama tahun Jawa yang seluruhnya ada delapan. Delapan tahun = satu Windu. Nama-nama tahun Jawa, ialah: 1. Alip; 2. Ehe; 3. Jimawal; 4. Je; 5. Dal; 6. Be; 7. Wawu; 8. Jimakir.

Windu = perhitungan peredaran Tahun Jawa. Satu Windu = 8 tahun. Nama Windu ada empat, yaitu 1. Adi; 2. Kunthara; 3. Sengara; 5. Sancaya.

* * *

19. Cinitra ri Buda kaping wolulikur, Sawal ing tahun Jimakir, candraning warsa pinetung, *Nembah muka pujangga ji* *), Ki Pujangga amit layon.

19. (Serat iki) dikarang ing dina Rebo kaping wolulikur, sasi Sawal taun Jimakir, Candrasangkalaning taun pinetung, Nembah muksa pujangga Ji, Ki Pujangga pamit seda.

19. (Kitab ini) dikarang pada hari Rabu tanggal duapuluh delapan, bulan Sawal tahun Jimakir, bercandrasangkala, Nembah muksa pujangga Ji, Ki Pujangga mohon diri meninggal dunia.

*) *Nembah muka pujangga ji* = Bersembah (pamit) mati pujangga raja = Candrasangkala yang berarti tahun Jawa 1802 (tahun Masehi 1873), itulah tahun wafat Pujangga Ranggawarsita. Tepatnya hari wafat Sang Pujangga ialah hari Rebo Pon, tanggal 28 Sawal 1802 (24 Desember 1873). Kepastian hari, pasaran, berbagai hitungan dan tahun wafatnya sang pujangga tertulis oleh Ki Pujangga sendiri, mulai bait ke-17 sampai dengan bait terakhir menyebabkan di antara para ahli dan pengamat sastra Ranggawarsita ada yang meragukan, bahwa bait-bait terakhir itu ditulis oleh sang pujangga sendiri.

*

cinitra, dari citra = menulis, menggubah, mengarang. Citra juga berarti: bentuk, rupa.

candra = bulan.

candrasangkala = hitungan tahun menurut peredaran bulan. Kemudian ada: Suryasangkala = hitungan tahun menurut peredaran matahari.

Nembah muksa Pujangga Ji, berarti tahun Jawa 1802 -tahun Masehi 1873.

amit = pamit, minta diri.

layon = jenazah, mati.

TAMAT

III

SERAT SABDATAMA

Tembang Gambuh 22 bait*)

1. *Ra*saning tyas kayungyun, angayomi lukitaning Gambuh, gambir wana kalawan eninging ati, katenta kudu pitutur, sumingkir ing reh tyas mirong.
   1. Rasaning ati kepengin banget, angayomi karangan tembang Gambuh iki, kalawan ati wening, kulina kudu pitutur, (kanggo) ngedohi lakuning pikiran (kang kumudu) mbangkang.
1. Rasa hati ingin sekali melindungi tembang Gambuh ini, dengan hati yang jernih, terbiasa hendak menasehati, (untuk) menyingkirkan pikiran yang hendak memberontak.

*

*) Serat Sabdatama ini terdiri dari dua puluh dua bait tembang Gambuh. Tiap sukukata pertama dari tiap bait adalah bagian sandiasma sang pujangga. Jadi semuanya berjumlah dua puluh dua sukukata. Rangkaian dua puluh dua sukukata itu berbunyi: *Raden Ngabei Ronggawarsita ing Kedhungkhol Surakarta Adiningrat.* Penulisan rong dengan o (bacalah keterangannya dalam Serat Sabdajati bait ke-1 di muka).

Kayungyun = tertarik sekali, ingin sekali.
angayomi = melindungi.
lukita = gubahan tembang, karya sastra.
gambir wana, kalimat ini sebuah wangsalan, yaitu semacam teka-teki yang jawabnya ada pada perkataan berikutnya. Gambir wana atau gambir dikatakan dengan bahasa halus (krama) maupun kasar (ngoko): *wantun.* Kata *wantun* itu adalah kata krama ngoko dari gambir. Maka kata di belakang gambir wana dalam bagian bait tersebut berbunyi: *kalawan,* sebagai jawaban terhadap teka-teki gambir wana, yaitu mengambil sukukata *wan* dari *wantun.* ditrapkan pada kata: kalawan.
Gambuh: nama tembang macapat; kata gambuh berarti: biasa, tangkas, cekatan; juga: tandak Madura.
katenta = telah terbiasa.
mirong = memberontak, menentang, melawan.

***

2. *Den* samya amituhu, ing sajroning jaman Kalabendu, yogya sami nyunyuda ardaning ati, kang nununtun mring pakewuh, uwohing panggawe awon.
   2. Muga padha mituruta, ing sajroning jaman kena wewelak, becik padha nyunyuda angkaraning ati, kang menuntun marang bebaya, (iku) uwohing panggawe ala.
2. Semoga bersama-sama mematuhi, di dalam zaman terkutuk, baiklah mengurangi angkara hati, yang membawa kepada bahaya, (itulah) buah perbuatan buruk.

*

amituhu = menurut, mematuhi.
yogya = baiklah.
arda = angkara.
uwoh = buah.

***

3. *Nga*japa tyas rahayu, ngayomana sasameng tumuwuh, wahanane ngendhak angkara kalindhih, ngendhangken pakarti dudu, dinuwa luwar tibeng doh.
   3. ngGayuha tekad slamet, ngayomana sapadhaning urip, dadine (bisa) nyuda (lan) ngalahake budi angkara, mbuwang panggawe salah, dijorogake ucul (nganti) tiba adoh.
3. Capailah tekad selamat, lindungilah sesama hidup, jadinya (dapat) mengurangi (dan) mengalahkan sifat angkara, membuang perbuatan salah, didorong lepas (hingga) jatuh jauh.

ngajap = mengharapkan, menginginkan, mencita-citakan, mencapai.
tumuwuh, dari tuwuh = tumbuh, hidup.
wahanane, dari: wahana = wedhar, babar = jadinya, kejadiannya, kenyataannya; juga berarti: kendaraan.
ngendhak = menekan, mengurangi.
kalindhih = alah, kalah.
ngendhangken = membuang, menyingkirkan.
pakarti = perbuatan.
dinuwa, diduwa = didorong.
luwar = bebas, lepas.

***

4. *Be*da kang ngaji pupung, nir waspada rubedane tutut, akikinthil tan anggop anggung tut wuri, tyas riwut rawat dauru, korup sinerung ing goroh.

   4. Beda lan kang ngaji pupung, ilang kawaspadane diluluti babaya, (kang) kinthil tanpa leren tansah ngetutake, (mula) atine bingung (marga) ngandhut (karep) rusuh, katut dening krenteg goroh.
4. Berbeda dengan orang yang serba senyampang, hilang kewaspadaannya bahaya jinak padanya, mengikutinya tak berhenti selalu membuntutinya, (maka) hatinya bingung (karena) menyimpan (niat) rusuh, (lalu) terbawa oleh niat hati membohong.

ngaji pupung = ngaji + pupung = belajar, membiasakan, berguru, sengaja + senyampang, selagi.
ngaji pupung = berbuat selagi (mumpung) .....
nir = hilang, musna.
rubeda = halangan, rintangan.
tutut, dari: tut = lulut = jinak.
kinthil = mengikuti, membuntuti.
anggop = diam, berhenti.
anggung = tansah = senantiasa, selalu.
riwut = ribut, marah sekali bingung.
rawat = simpan, memelihara, menyembunyikan, mengandung.
dauru = huru-hara, rusuh.
korup = kepung, pengaruh, terjerumus.
sinerung, dari: serung = mengerti, terpikir di hati, niat (Jw.: anggraita, krenteg).

***

5. *I*lang budayanipun, tanpa bayu weyane ngalumpuk, saciptaning wardaya ambebayani, ubayane nora payu, kari kataman pakewoh.
   5. Ilang budidayane (akale), tanpa kekuwatan (saengga) sembranane nglumpuk, sakrenteging atine mbilaeni, janjine ora payu, (mung) kari katempuh bebaya.
5. Hilang budidayanya (akalnya), tanpa kekuatan (sehingga)

kelengahannya terkumpul, niatnya mengandung bahaya, janjinya tidak berharga, tinggallah menemui kesulitan.

*

budaya = budidaya, akal, usaha.
bayu = urat, kekuatan.
weya = lengah, sembrono.
ngalumpuk = nglumpuk = terkumpul.
wardaya = hati.
ubaya = janji.

***

6. *Rong* asta *) wus katekuk, kari ura-ura kang pakantuk, Dhangdhanggula lagu palaran sayekti, ngleluri para leluhur abot sihing swami karo. **)

   6. Astane (Ki Pujangga) sakarone wus kasadhakepake, kari ura-ura kang migunani, Dhandhanggula lagu palaran (kang) sabenere, ngleluri (warisane) para leluhur, (marga) abot sihing bendara loro.

6. Kedua tangan (Ki Pujangga) sudah dilipatkan, tinggal menyanyi santai yang berguna, tembang Dhandhanggula irama palaran (yang) sebenarnya, menjunjung tinggi (warisan) leluhur, (karena) menerima cintakasih dua majikan.

   *) Perkataan *rong asta* yang dimaksudkan berarti dua belah tangan, terasa agak janggal. Kata yang biasa dipakai ialah: asta karo atau asta roro/loro. Kata 'rong' biasa dipakai untuk kata: rong atus (dua ratus), rong dina (dua hari) dan lain sebagainya. Kepentingan sandiasma, yaitu untuk memperoleh sukukata pertama dari nama: ronggawarsita.
   Kejanggalan itu menyebabkan di antara ahli dan pengamat sastra Ranggawarsita ada yang meragukan Serat Sabdatama sebagai karangan sang pujangga.

   **) Swami karo = dua majikan. Mungkin yang dimaksudkan majikan di sini ialah: raja Jawa (yang memerintah) dan Pemerintahan Hindia Belanda (Belanda yang menjajah/berkuasa).
   Swami karo juga berarti dua suami atau dua istri, namun arti yang demikian tidaklah tepat dalam hubungannya dengan isi kalimatnya.

rong asta = dua tangan. Lihatlah catatan *) di atas.
katekuk = dilipat.
ura-ura = menyanyi santai.
pakantuk = pakoleh = berguna, berfaedah.
swami = suami, tuan, majikan.
palaran = nama irama lagu.
ngleluri, dari luri = orang pertama di suatu desa atau tempat = leluhur. Ngleluri = meneruskan tabiat/kebiasaan leluhur, meluhurkan, menjunjung tinggi.

***

7. *Ga*lap gangsuling tembung, Ki Pujangga panggupitanipun, rangu-rangu pamanguning reh arjanti, tinanggapan prana tambuh, ketenta nawung prihatos.

   7. Lupute (sarta) landhepe tembung-tembung, (anggone) Ki Pujangga ngarang (serat iki), (anjalari) gojag-gojeg anggone ngudi (bisane) nyenengake ati, (bab iku) jroning atine (banjur mung): mangsa bodhoa, (jer) isih kudu kulina nandhang prihatin.

7. Kesalahan (serta) ketajaman kata-kata, (dalam) Ki Pujangga menggubah (kitab ini), (menyebabkan) maju-mundur usahanya, (untuk) menyenangkan hati, (hal itu) dalam hatinya lalu hanya: masa bodo, (memang Ki Pujangga) masih harus biasa menderita prihatin.

*

galap gangsul = galap + gangsul = tak senonoh,
reh = perintah, tuntunan.
arjanti = amat menyenang-

khilaf + tajam, sengit, serba salah.
panggupitanipun, dari gupita = mengarang, menggubah.
rangu-rangu = ragu-ragu, maju-mundur, berhenti.
pamanguning, dari mangun = membangun, membentuk, membuat, mengusahakan.
kan hati (Jw. respati linangkung).
tambuh = pura-pura tak mengerti, tidak peduli, masa bodo, terserah.
nawung = campur, sedang, mengemban, menderita.

***

8. *War*tane para jambur, pamawasing wasita tanpa wus, wahanane jaman owah angowahi, yeku sangsaya pakewuh, ewuh aya kang linakon.

8. Kabare para wong pinter, anggone migatekake pituduh tanpa uwis, (bab) kanyatane jaman owah (akeh) owah-owahan, yaiku (kang andadekake) luwih angel banget, sarwa ewuh kang padha dilakoni.

8. Menurut berita (bahwa) orang-orang pandai, memperhatikan petunjuk tak habis-habis, (tentang) kenyataan zaman berobah (banyak) perobahan, itulah (yang menjadikan) lebih sulit sekali, serba sukar yang dijalani.

*

jambur, dari jamhur (Ar.) = orang pandai dalam pengetahuan agama, pandai sekali.
tanpa wus = tak habis-habis.
wasita = nasehat, petunjuk.
wahana = kenyataannya, kejadiannya (lihat bait ke-3).
yeku = yaitu.
ewuhaya = serba sulit, lebih sulit.

***

9. *Si*dining Kalabendu, saya ndadra ardaning tyas limut, ora kena sinirep limpading budi, lamun durung mangsanipun, malah sumuke angradon.

9. Pantoging (kaanan) jaman kena wewelak, saya ndadra kamurkaning ati kang peteng, (iku) ora kena disirep dening ketrampilane akal pikiran, yen durung (teka) mangsane, (penyirep mau) malah (agawe) panase (jaman Kalabendu) saya ndadi.

9. Puncak (keadaan) zaman terkutuk, makin menjadi-jadi angkara hati yang dalam kegelapan, (itu) tidak dapat diredakan oleh kecekatan akal pikiran, bila belum tiba waktunya, (usaha meredakannya) bahkan (menjadikan) panasnya (zaman Kalabendu) makin menjadi-jadi.

sidi = siddhi (Skr.) = benar, sampurna, rampung, puncak (kesudahan).
limut = lupa, gelap.
limpad = cekatan, trampil
sumuk = panas.
angradon, dari radon = banyak, bertambah, menjadi-jadi.

***

10. *Ta*tanane tumruntun, panuntuning tyas angkara antuk, kaladesa wenganing karsa kaeksi, limut kalimput angawut, mawut sanggyaning dumados.

10. Pranataning (nagara) ambanyumili, (nanging anjalari) panuntun kamurkaning ati oleh, wektu kang cocok (saengga) meruhi cetha kakarepaning wong, (kang) atine peteng (banjur tumindak) ngawur, (wekasane) kocar-kacir sakabehing titah.

10. Peraturan (negara) bertubi-tubi, (tetapi berakibat) tuntunan keangkara-murkaan hati mendapat, kesempatan yang tepat (sehingga) mengetahui jelas kehendak orang, (yang) hatinya gelap (lalu bertindak) ngawur, (akhirnya) kacau-balaulah semua makhluk.

tumruntun, tumaruntun = terus-menerus, terus-terusan, bertubi-tubi.
antuk, entuk, oleh = mendapat.
kaladesa = Kaladesya (Skr.) saat dan kesempatan yang tepat.
wenga = buka.
karsa = kehendak.
kaeksi = kelihatan, tampak.
limut = gelap hati, buntu pikiran.
kalimput = tertutup.
angawut = ngawur.
mawut = cerai-berai, kucar-kacir.
sangyaning = semuanya.

***

11. *Ing* antara sapangu, pangungaking kaanan wus mirut, morat-marit panguripaning sasami, sirna katentramanipun, wong udrasa sa-nggon-enggon.

11. Mung watara sadhela, (sang pujangga) nginguk kaanan wis katut, morat-marit panguripan sapadha-padhaning titah, wong nangis ing ngendi-endi.

11. Hanya kira-kira sebentar, (sang pujangga) menengok keadaan telah terbawa arus, kucar-kacir penghidupan sesama titah, orang menangis di mana-mana.

*

sapangu = sebentar, sekejap.
pangungaking, dari ngungak = menengok, melihat sebentar.
mirut = katut = terbawa arus.
morat-marit = kucar-kacir, cerai-berai, kacau-balau.
sirna = hilang, musna.
udrasa = menangis.

***

12. *Ke*mat isarat lebur, bubur tanpa daya kabarubuh, paribasan tidhem tandhaning dumadi, begjane ula daulu, cangkem silite anyaplok.

12. Tenung (lan) sarat-sarana lebur, ancur tanpa kekuatan (dadi) ambrol, paribasan ilang tandhaning ngaurip, begjane ula daula, cangkem lan silite padha nyaplok.

12. Tenung (lan) sarat-saratna lebur, hancur tanpa daya (menjadi) runtuh, dapat dikatakan hilang tanda-tanda kehidupan, untungnya ular kepala dua, mulut dan duburnya mencaplok.

kemat = tenung.
isarat = sarat-sarana, upaya.
bubur = hancur.
tanpa daya = tanpa kekuatan.
kabarubuh = roboh, tumbang, ambruk.
tidhem = diam, berhenti.
dumadi dari: dadi = jadi, hidup.
ula daulu = ular kepala dua. Daulu, dari dwa + ulu = dwi + ulu = dua kepala = kepala dua.

***

13. *Dhung*kari gunung-gunung, kang geneng-geneng padha jinugrug, parandene tan ana kang nanggulangi, wedi kalamun sinembur, upase lir wedang umob.

13. (Ula daulu mau) ndhungkari gunung-gunung, kang geneng-geneng padha dijugrugake, ewadene ora ana kang ngalang-ngalangi, (jalaran) wedi yen disembur, upase (mandi) kaya wedang umob.

13. (Ular kepala dua itu) membongkar gunung-gunung, yang tinggi-tinggi diruntuhkan, meskipun demikian tidak ada yang menghalang-halangi, (sebab) takut kalau disembur (ular itu), bisanya (ampuh) seperti air mendidih.

*

ndhungkari = membongkar.
geneng = agak tinggi (tanah membusut).
parandene = meskipun demikian.

dijugrugake, dari jugrug = runtuh.

nanggulangi = menghalang-halangi, melawan.
upas = bisa, racun.

***

14. *Kolo*ngganing *) kaluwung, prabanira kuning abang biru, sumurupa iku mung soroting warih, wewarahe para Rasul, dudu jatining Hyang Manon.

    14. Bunderaning kluwung, sorote kuning abang biru, weruha yen iku sorote banyu, (mangkono iku) pituture para utusaning Allah, (iku) dudu Gusti Kang Mahapirsa.

14. Bundaran (dari) pelangi, sinarnya kuning merah biru, ketahuilah bahwa itu sinar air, (demikianlah) ajaran para utusan Tuhan, (itu) bukan Tuhan Mahatahu yang sebenarnya.

*

*) Perkataan *kolonganing* berasal dari: kolong, kolongan = bundaran.
Penulisan kata kolong dengan huruf Jawa umumnya (sekarang) dengan satu huruf/la/( ), Sukukata pertamanya *ko* adalah suara terbuka, tetapi di sini harus dibaca *kol,* karena harus memenuhi sukukata bagian sandiasma yang berbunyi: kedhung*kol,* yaitu kampung tempat kediaman pengarangnya. Lihatlah sandiasma selengkapnya pada catatan di bawah bait ke-1 Serat ini pula.
Hal itu merupakan kejanggalan yang telah menyebabkan di antara para ahli dan pengamat sastra Ranggawarsita meragukan, bahwa Serat Sabdajati ini karangan Ranggawarsita. Namun di zaman Ranggawarsita perkataan itu memang ditulis dengan dua huruf la ( ) menjadi *kollonganing*. Lihatlah terutama Serat Pustakaraja Purwa, ditulis dengan huruf Jawa: Pustakaraja Pur*ww*a /ww/, Kolff Buning, Djokja, 1939. Juga

seperti bubuka*nn*ipun /nn/, wur*yy*aning /yy/, a*nn*yariyosaken /nn/, sur*yy*a /yy/, dumugi*nn*ipun /nn/. Di lain buku karangan Ranggawarsita: mar*mm*a /mm/, pakar*tt*i /tt/, panggupita*nn*ipun /nn/, me*nn*eng /nn/, tumeka*nn*ing /nn/, dan sebagainya.

*

kolonganing, dari kolongan = lobang, bundaran.
kluwung = pelangi.
praba = cahaya, sinar.
rasul (Ar.) = utusan Tuhan.

Hyang Manon = Dewa yang serba tahu, Tuhan Mahatahu.

***

15. *Su*paya padha emut, amawasa benjang jroning jaman, windu kuning kono ana wewe putih, gagamane tebu wulung, arsa angrabaseng wedhon. *)

    15. Supaya padha eling, tontonen mbesuk jroning jaman, windu kuning ing kana ana wewe putih, gagamane tebu wulung, bakal ngrusak (barisaning) wedhon.

15. Hendaklah semua ingat, lihatlah kemudian di dalam taun, zaman keemasan di sana ada hantu perempuan putih warnanya, senjatanya tebu wulung, hendak merusak (barisan) hantu mayat terbungkus kain kafan.

*

*) Di dalam bait ini terdapat *jangka,* yaitu ramalan yang berbunyi: *benjing jroning jaman, windu kuning kono ana wewe putih, arsa angrabaseng wedhon.* Terjemahan sudah ditulis pula di atas.
Kalimat ramalan itu merupakan perlambang (lambang) yang mengandung makna atau pengertian tersendiri. Di sini penterjemah hanya mengemukakan sifat-sifat yang terdapat pada lambang-lambang tersebut sebagai berikut:

1. windu kuning = zaman keemasan, zaman serba senang. Ingatlah perkataan gada wesi kuning, pusaka Adipati Minakjingga di Balambangan dalam cerita Darmarwulan = gada keemasan.
   Perkumpulan kebatinan "Windu Kencana" (di zaman lampau) = zaman keemasan. Kancana = emas.
2. wewe putih = hantu perempuan yang berwarna putih. Hantu = makhluk halus, bukan manusia, dikenal sebagai pengganggu keamanan manusia, menakutkan.
3. wedhon = hantu yang berupa mayat terbungkus kain kafan. Sama halnya dengan hantu-hantu lainnya dikenal sebagai pengganggu keamanan manusia, menakutkan.
4. tebu wulung = tebu yang rupanya biru tua kehitam-hitaman, jenis tebu ini kecil-kecil, tetapi rasanya konon lebih manis dari tebu biasa.

Catatan: ada pula tebu hitam, yaitu yang kulitnya berwarna hitam. Ini berbeda dengan tebu wulung.
Tentang makna atau tafsir dari ramalan tersebut terserah kepada kearifan para pembaca.

*

angrabaseng, dari ngrabasa = merusak, memerangi.

***

16. *Ra*sane wus karasuk, kesuk lawan kalamangsanipun, kawisesa kuwasanira Hyang Widdi, wahyaning wahyu tumelung, tulus tan kena tinegor.
    16. (Ing jaman windu kuning) rasane wus kasarira (rumasuk ing sanubari), kadheseg dening kalamangsane, (awit saka) kuwasane Gusti Allah Kang Mahakawasa, kanyatane (yaiku) tumuruning wahyu, lestari ora kena kategor.

16. (Dalam zaman keemasan) rasanya telah merasuk (dalam sanubari), terdesak oleh waktu yang tentu, (atas) kuasa Tuhan Yang Mahakuasa, (berupa) kenyataan turunnya wahyu, tetap lestari tak dapat ditebang (ditumbangkan).

*

rasa = rasa. Yang dimaksudkan di sini bukan rasa kenyamanan lidah, tetapi rasa yang meliputi seluruh jiwa, perasaan.
karasuk = masuk dalam sanubari, manunggal dalam jiwa.
kawisesa = dikuasai.
wahyaning = kenyataannya.
kalamangsa = waktu + waktu = waktu yang tentu, yang tepat.
wahyu tumelung = wahyu yang turun, diturunkan oleh Tuhan.
tulus = lestari.
tinegor = ditebang, ditumbangkan.

***

17. *Kar*kating tyas katuju, jibar-jibur adus banyu wayu, yuwanane turun-tumurun tan enting, liyan praja samya rujuk, keringan saenggon-enggon.
    17. Kepengining ati wus kaleksanan, seneng-seneng adus banyu adhem (kang nyegeri), kaslametan saturun-turune tanpa entek, nagara liya padha cocok, (wekasan) kajen keringan ing ngendi-endi.
17. Keinginan hati telah terlaksana, bersenang-senang mandi air dingin (yang menyegarkan), keselamatan turun-temurun tak ada habisnya, lain negara menyetujuinya, (akhirnya) dihormati di mana-mana.

*

karkat, karekat = keinginan hati, kekuatan batin, kegembiraan.
katuju = terlaksana maksudnya.
banyu wayu = air basi (yang sudah menginap), air dingin menyegarkan.
yuwana = selamat.
tan enting = tak habis-habis.

jibar-jibur = suara orang mandi bersenang-senang karena merasa kesegaran.

rujuk = rukun, setuju.

keringan = terhormat, dihormati.

***

18. *Ta*tune kabeh tuntum, lelarane waluya sadarum, tyas prihatin ginantya suka mepeki, wong ngantuk anemu kethuk, jro mesi dinar sabokor.

18. Tatune kabeh pulih, lelarane mari kabeh, ati prihatin dadi seneng banget, wong ngantuk anemu kethuk, njerone isi ringgit bokor.

18. Semua luka pulih, penyakitnya sembuh semua, hati sedih berganti senang sepenuhnya, orang mengantuk menemukan kethuk, di dalamnya isi ringgit satu bokor.

*

tatu = luka.
tuntum = pulih.
waluya = sembuh.
seneng mepeki = senang sepenuhnya.
kethuk = kenong kecil, bagian dari seperangkat gamelan.

dinar = mata uang ringgit.
sabokor = satu bokor. Bokor = tembokor = pinggan cekung dengan kaki, diperbuat dari logam.

***

19. *A*mung padha tinumpuk, nora nana rusuh colong jupuk, rajakaya cinancangan aneng njawi, tan ana nganggo tinunggu, parandene tan cinolong.

19. (Dinar mau) mung padha tinumpuk, (marga) ora ana rerusuh wong nyolong njupuk, rajakaya padha dicencang ing sajabaning omah, ewadene ora kacolong.

19. (Dinar itu) hanya ditumpuk, (sebab) tak ada perbuatan rusuh orang mencuri dan mengambil, binatang ternak diikat di luar rumah, meskipun demikian tidak dicuri orang.

*

rajakaya = binatang ternak.

***

20. *Di*raning durta katut, anglakoni ing panggawe runtut, tyase katrem kayoman ayuning budi, budyarja marjayeng limut, amawas pangesthi awon.

20. Kuwanene wong ala padha katut, (banjur) padha anglakoni panggawe becik, atine mapan diayomi dening budi slamet, budi slamet kang ngalahake pepeteng, nyatitekake gagayuhan ala.

20. Keberanian penjahat terbawa arus, (lalu) semuanya melaksanakan perbuatan baik, hatinya senang (karena) dilindungi tekad selamat, tekad selamat yang menindas kegelapan, memperhatikan maksud buruk.

*

diraning, dari: dira = berani, keberanian.
durta = jahat, orang jahat.
runtut = baik, teratur.

katrem = senang, krasan.
marjayeng, dari marjaya + ing = menindas, membunuh, mengalahkan.
mawas = melihat dengan teliti, dengan tajam, memperhatikan.

***

21. *Ning*gal pakarti dudu, kadarpaning parentah ginugu, mring pakaryan saregep temen nastiti, ngisor dhuwur tyase jumbuh, tan ana waon-winaon.

21. (Wong-wong ala mau) padha ninggal panggawe ala, parentah kenceng digugu, sregep marang pagaweyan temen lan setiti, (golongan) ngisor lan dhuwur padha cocok, ora ana cacat-cinacat.

21. (Orang-orang jahat itu) meninggalkan perbuatan jahatnya, perintah keras dipatuhinya, rajin bekerja bersungguh-sungguh dan teliti, (golongan) bawah dan atas sesuai, tak ada cela-mencela.

*

pakarti, dari karti = kerja; pakarti = perbuatan.

kadarpaning, dari darpa = drepa = galak, bernafsu, sangat, harus, (perintah) keras; juga berarati: asri.

jumbuh = cocok, sesuai, sama.

waon-winaon = cela-mencela.

***

22. *Ngrat*ani *) sapraja gung, keh sarjana sujana ing kewuh, nora kewran ing wicara agal alit, pulih duk jaman rumuhun, tyase teteg teguh tanggon.

22. Rata ing saindenging nagara gedhe, akeh wong pinter sarta ahli ing bab (nanggulangi) bebaya, padha ora kewran ing rembug gedhe cilik (agal, alus), pulih kaya jaman biyen, atine padha teteg kuwat lan kena dipercaya.

22. Merata di seluruh negara besar, banyak orang pandai dan ahli tentang (menghadapi) bahaya, tidak gentar dalam hal besar kecil (kasar halus), pulih seperti jaman dahulu, hatinya tabah kuat dan dapat dipercaya.

*

*) Sukukata pertama dalam bait ini berbunyi: *ngratani, yang* penulisan huruf Jawa umumnya (sekarang) adalah: ngrata + ni, asal kata: rata, tetapi di dalam bait ini

harus dibaca: /ngrat/ = (+ ani), yaitu sukukata terakhir dari sandiasma yang seluruhnya berbunyi: Raden Ngabei Ronggawarsita ing Kedhungkol Surakarta Adini*ngrat*. Dengan menggunakan *ngrat* dari ngratani itu terasa janggal. Oleh karenanya para ahli pengamat sastra Ranggawarsita meragukan, bahwa Serat Sabdatama itu karangan sang pujangga. Namun di zaman Ranggawarsita penulis huruf Jawa dari kata tersebut memang dengan dua huruf /ta/, bahkan juga dengan dua huruf /na/ ( ). Keterangan hal ini seperti tersebut dalam catatan pada bait ke-14 di muka.

*

sarjana = orang pandai, cedekiawan.

sujana = orang ahli, orang amat pandai. Juga berarti: curiga.

agal alit = besar kecil kasar halus.

ora kewran = tidak gentar, tidak kurang akal.

wicara = bicara, soal, pembicaraan.

teteg = tabah.

tangguh = kuat.

tanggon = dapat dipercaya, dapat diandalkan.

TAMAT

IV

SERAT JAKA LODHANG

Serat Jaka Lodhang ini dimulai dengan Bubuka (Pendahuluan) berupa dua 'pada' (bait) geguritan atau sanjak. Masing-masing bait terdiri dari lima gatra (bagian).

Bubuka ini ada yang menyebut dengan nama *Serat Kalut* (kalut = kacau) sebagai serat tersendiri.

Kata-kata dan kalimat-kalimat geguritan tersebut berdasarkan susunan dan arti harfiahnya dapat disimpulkan sebagai perlambang (lambang) berupa kata-kata bersayap yang menyelubungi sesuatu maksud tertentu.

Sebagai telah diuraikan dalam Kata Pengantar buku ini, penterjemah mengutamakan terjemahan, yaitu memberikan arti kata-kata yang tersurat dengan di sana-sini melengkapi kalimat-kalimat sehingga dapat dan mudah dipahami oleh para pembaca segala tingkat kecerdasan.

Tentang yang tersirat atau makna, tafsir dari kata-kata dan kalimat-kalimat bersayap terserah kepada kearifan para pembaca.

Di dalam dua bait Geguritan itu terdapat sandiasma dari pengarangnya yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Dalam Geguritan ke-1 rangkaian sukukata-sukukata pertama dari tiap-tiap gatra berbunyi *ronggawarsita.*
   Rangkaian dari sukukata-sukukata terakhir dari tiap-tiap gatra berbunyi: *basa kadhaton.*
2. Dalam Geguritan ke-2 rangkaian sukukata-sukukata pertama dari tiap-tiap gatra berbunyi: *basa kadhaton.*

   Rangkaian sukukata-sukukata terakhir dari tiap-tiap gatra berbunyi: *ronggawarsita.*
   Basa kadhaton = basa (ing) kraton = bahasa (di) istana = pujangga (yang menggunakan) memahami bahasa istana.

Serat Jaka Lodhang ini adalah *Serat Jangka,* yaitu Ramalan, sebab di dalamnya terdapat angka tahun yang berbentuk Candrasangkala. Ramalan itu menunjukkan (akan) terjadinya berbagai peristiwa.

*

BUBUKA

Geguritan 2 bait

1. *Rong*eh *) jleg tumi*ba,*
   *ga*garan santo*sa,*
   *war*tane meh te*ka,*
   *si*kara karo*dha,*
   *ta*tage tan ka*ton.*

2. *Ba*rahg-barang nge*rong,*
   *sa*guh tanpa ra*ga,*
   *ka*tali kawa*war,*
   *dha*dhal amekas*i,*
   *ton*dha murang ta*ta.*

1. Kaanan kang sarwa ora nentremake teka padha sanalika, (iku) dadi paugeran kang kuwat, (ing bab kang) kabare meh teka, (yaiku) tindak sawenang-wenang, (saengga) tatage atining wong ora katon.
2. Apa (lan sapa) bae kang padha ndhelik, saguh tekad pati, (nadyan) kabanda kasigar-sigar, (marga percaya lalakon mau) wekasane (bakal) ambyar, (jalaran) nyata nerak tatanan (kamanungsan).

1. Keadaan yang menggelisahkan terjadi tiba-tiba, (itu) menjadi pedoman kuat, (akan hal yang) kabarnya hampir tiba, (yaitu) tindak sewenang-wenang, (sehingga) ketabahan hati orang tidak tampak.
2. Apa (dan siapa) pun yang bersembunyi, sanggup bertekad mati, (sekalipun) dibelenggu dipecah-pecah, (sebab percaya peristiwa itu) akhirnya (akan) hancur, (karena) nyata-nyata melanggar tata (kemanusiaan).

*

*) Perkataan *rongeh,* penulisannya dengan huruf Jawa umumnya (sekarang) adalah: ro + ngeh (ꦫꦺꦔꦺꦲ),

tetapi perkataan itu di sini harus memenuhi kepentingan sandiasma; *rong*gawasita. Oleh karenanya penulisannya dengan huruf Jawa adalah; rong + eh (ꦫꦺꦴꦁꦲ꦳). Keterangan mengenai soal ini seperti dapat dibaca dalam catanan dalam Serat Sabdajati bait ke-14 dan bait ke-22 di muka.

*

rongeh = tidak tenteram, serba gelisah.
jleg = datang, jatuh, muncul dengan tiba-tiba.
gagaran, dari: garan = pegangan, pedoman.
sikara karodha = menyiksa dengan bernafsu = sewenang-wenang.
ngerong = masuk dalam liang, bersembunyi.
tanpa raga = tanpa badan/tubuh, mati.
katali = diikat, dibelenggu.
kawawar, dari: wawar = sigar = pecah, pecah-belah.
murang tata = melanggar peraturan.

***

ISI SERAT JAKA LODHANG

Isi Serat Jaka Lodhang setelah Bubuka tersebut terdiri dari 3 bagian, yaitu:

Bagian ke-1 berupa tembang Gambuh	3 bait;
Bagian ke-2 berupa tembang Sinom	3 bait;
Bagian ke-3 berupa tembang Megatruh	3 bait.

BAGIAN KE-1

Tembang Gambuh 3 bait.

1. Jaka Lodhang *) gumandhul, aneng ngepang ngethengkrang sru muwus, eling-eling pasthi karsaning Hyang Widdhi, gunung mendhak jurang mbrenjul, ingusir praja prang kasor.
   1. Jaka Lodhang (Ki Pujangga) gumandhul ing uwit, ana ing epang ngethengkrang (banjur) ngucap seru, (padha) eling-elingen karsaning Allah wis mesthi, gunung-gunung (kang dhuwur) padha mendhak (jugrug), jurang (kang jero) padha mbrenjul, (ana wong) keplayu saka negarane (marga) kalah perang.
1. Jaka Lodhang (Ki Pujangga) bergantungan di pohon, di atas dahan duduk santai (lalu) berkata keras, ingat-ingatlah (semua) kehendak Tuhan sudah pasti, gunung-gunung (yang tinggi) merendah (runtuh), jurang-jurang (yang dalam) membusut (bergundukan), (ada orang-orang) terusir dari negerinya (karena) kalah perang.

*

*) *Jaka Lodhang* berasal dari kata *jaka* = jejaka, lelaki muda + *lodhang* atau ludhang = rampung, selesai, sudah selesai dengan suatu pekerjaan = bebas dari sesuatu kewajiban. Jaka Lodhang berperan di dalam Serat ini sebagai juru bicara pengarangnya, atau sebagai nama samaran pengarangnya dalam karya ini.

*

sru muwus = keras berucap = berkata keras.
mendhak = merendah, merunduk.
brenjul = membusut, bergundukan tanah.
ingusir = terusir.
praja = negeri, negara.
kasor = alah, kalah.

***

2. Nanging aywa keliru, sumurupa kandha kang tinamtu, nadyan mendhak mendhaking gunung wus pasthi, masih katon tabetipun, beda lawan jurang gesong.
   2. Nanging aja padha kleru (tampa), sumurupa ujar kang bener, nadyan mendhak (nanging) mendhaking gunung (iku) wus mesthi, isih katon tilase, beda karo jurang kang ngesong.

2. Tetapi janganlah keliru (terima), ketahuilah kata-kata yang benar, meskipun menjadi rendah (tetapi) rendahnya gunung sudah pasti, masih kelihatan bekasnya, berbeda dengan jurang yang menggeronggong.

*

tabet = bekas.

jurang gesong = jurang yang menggeronggong, menjadi lobang di dalam tanah.

gesong, dari song, esong = lobang di dalam tanah, menggeronggong.

***

3. Nadyan bisa mbarenjul, tanpa tawing enggal jugrugipun, kalakone karsaning Hyang wus pinasthi, yen ngidak sangkalanipun, *Sirna tata esthining wong.* *)

   3. Nadyan (jurang) bisa mbarenjul, tanpa kekuatan aling-aling (mesthi) enggal jugrug, (kaanan mangkono iku) kalakone karsaning Allah wis pinansthi, (yaiku) yen wis tumapak Candrasangkalane (wektune) Sirna tata esthining wong.

3. Meskipun (jurang) membusut, tanpa kekuatan dinding (tentu) cepat runtuh, (keadaan demikian itu) terjadi karena kehendak Allah telah pasti (yaitu) setelah menginjak waktunya dengan Candrasangkala: Sirna tata esthining wong.

*

*) *Sirna tata esthining wong* = Musnalah tata (cara) tujuan orang. Candrasangkala itu berarti tahun Jawa 1850. Tahun Jawa 1850 ialah dari tanggal 1 Sura (Jum'at wage) sampai dengan 29 Besar (Selasa Kliwon) 1850 = tahun Masehi tanggal 26 September 1919 sampai dengan 14 September 1920.

*

tawing = aling-aling, batas, dinding, pagar.

ngidak sangkalanipun = menginjak Candrasangkalannya = memasuki tahunnya.

***

BAGIAN KE-2

Tembang Sinom 3 bait

1. Sasedyane tanpa dadya, sacipta-cipta tan polih, kang raraton-raton rantas, mrih luhur asor pinanggih, bebendu gung nekani, kongas ing kanisthanipun wong agung nis gungira, sudireng wirang jrih lalis, ingkang cilik tan tolih ring cilikira.

   1. (Wiwit tahun 1850 kasbut) sasedyaning wong ora ana kang kalakon, apa bae kang digayuh ora ana kang kalakon, kang padha gawe gerombolan kabeh bubar, ngudi kaluhuran tinemu asor, dudukaning Allah kang nemen nekani, kondhang kanisthaning wong, wong luhur ilang kaluhurane, wani isin wedi mati, sing (wong) cilik ora ngrumangsani cilike.

1. (Mulai tahun Jawa 1850 tersebut) semua cita-cita (orang) tak ada yang berhasil, apapun yang dikehendaki tak ada yang tercapai, yang membuat gerombolan bubar semuanya, mengusahakan derajat luhur memperoleh kehinaan, kutuk Tuhan yang keras tibalah, menonjollah kerendahan budi orang, orang bermartabat tinggi hilang martabatnya, berani malu takut mati, yang (golongan) kecil tak mau tahu diri.

*

tanpa dadya = tak ada yang jadi, tak ada yang terlaksana.

sacipta-cipta = segala, apapun yang dicita-citakan.

tan polih = tanpa olih/oleh = tak ada yang berhasil.

mrih luhur = murih luhur = menghendaki, mengingini keluhuran.

asor = rendah, hina.

bebendu gung = kutuk Tuhan yang keras.
kongas = terkenal, menonjol.
kanisthanipun = kerendahan budinya.

raraton, dari: ratu = raja, kepala negara. Raraton = membuat ratu-ratuan = membuat gerombolan/perkumpulan dengan mengangkat kepalanya/pemimpinnya.
rantas = hancur, bubar, rusak.
nis = hilang.
sudireng wirang = sudira + ing wirang = berani berbuat malu.
jrih lalis = takut mati.
tan tolih ring = tidak menoleh kepada (hakekatnya), tak mau tahu diri.

***

2. Wong alim-alim pulasan, njaba putih njeru kuning, ngulama mangsah maksiyat, madat madon minum main, kaji-kaji ambanting, dulban kethu putih mamprung, wadon nir wadonira, prabaweng salaka rukmi, kabeh-kabeh mung marono tingalira.

   2. Wong (ngaku) pinter (sateme) palsu, njabane katon suci (putih, nanging) njerone reged (kuning), ahli ilmu agama Islam nerak laranganing Allah, madat madon ngombe (minuman keras) ngabotohan, kaji-kaji padha ninggal, sorban kethu putihe kabur, wanita ilang kawanitane, (awit) dayane salaka lan emas, kabeh wong mung padha nggatekake rajabrana.

2. Orang (yang mengaku) pandai (sebenarnya) palsu, di luarnya tampak suci (putih) di dalamnya kotor (kuning) ahli ilmu agama Islam melanggar larangan Tuhan, madat melacur minum-minuman keras dan berjudi, haji-haji meninggalkan, sorban kopiah putihnya beterbangan, wanita hilang kewanitaannya, (karena) daya pengaruh perak dan emas, semua orang hanya memperhatikan hartabenda.
   tabenda.

*

wong alim = orang pandai agama Islam.
madat madon minum main = makan candu, melacur, minum-minuman keras, berjudi.
Terkenal istilah Jawa. *ma lima; ma yang kelima* ialah: *maling*.
dulban, dari: tulband (Bld.) = penutup kepala, kopiah, peci.
mamprung = terbang, beterbangan.
nir = hilang.
prabaweng, dari: prabawa = daya pengaruh.
salaka rukmi = perak dan emas, hartabenda.

pulasan = diwarnai (cat) = bukan yang sesungguhnya warna palsu.
putih = lambang kesucian.
kuning = lambang warna, tidak putih, tidak bersih, tidak suci, kotor.
ngulama, dari: 'ulama (Ar.) orang ahli ilmu agama Islam.
mangsah = menempuh menerjang melanggar.
maksiyat = larangan Tuhan

***

3. Para sudagar ingargya, jroning jaman keneng sarik, marmane saisining rat, snagsarane saya mencit, *Nir sad esthining urip* *) iku ta sangkalanipun, pantoging nandhang sudra, yen wis tobat tanpa mosik, sru nalangsa narima ngandel ring Suksma.

   3. Para sudagar kang (mesthine) diajeni, (urip) ing jaman kang kena bebendu (ning Allah), mula saisining jagad, sangsarane saya nemen banget (wigatekna) Nir sad esthining urip, yaiku wektune (Candrasangkalane), entek-entekane nandhang nistha, yen wus tobat tanpa obah (batine), nalangsa banget (kanthi) panarima ngandel marang (kuwasaning) Allah.

3. Para saudagar yang (mestinya) dihormati, (hidup) dalam jaman yang terkutuk (oleh Tuhan), maka seisi dunia, sengsaranya makin memuncak, (perhatikanlah) Nir sad esthining urip, itulah waktunya (Candrasangkalanya), puncaknya menderita hinga, (yaitu) bilamana (orang) sudah bertobat tantanpa gerak (batinnya), amat menyesali diri (dan) sadar percaya kepada (kekuasaan) Tuhan.

*

*) *Nir sad esthining urip* = Hilang kering cita-cita hidup, adalah kalimat Candrasangkala yang berarti tahun Jawa 1860.
Tahun Jawa 1860 ialah mulai tanggal 1 Sura (Ahad Pon) sampai dengan 29 Besar (Kamis Pahing) 1860 = tahun Masehi tanggal 9 Juni 1929 sampai dengan 29 Mei 1930.
Sad = enam; sebagai kata bersayap, dapat diartikan sebagai: sat = asat = kering, habis.

*

ingargya, dari argya = harga, hormat; dihargai, dihormati.
sarik = kutuk Tuhan, murka Tuhan.
saisining rat = seisi dunia.
saya mencit = makin memuncak.
pantog, dari: tog = habis (batas) = tinggi sampai di puncak.
sudra = hina, rendah, sengsara,
mosik = gerak, bergerak.
sru nalangsa = amat menyesali diri.
Suksma = jiwa, yang menguasai jiwa = Tuhan.

***

BAGIAN KE-3

Tembang Megatruh 3 bait

1. mBok Parawan sangga wang duhkiteng kalbu, Jaka Lodhang nabda malih, nanging ana parmanipun, ing weca kang wus pinasthi, esthinen murih kalakon.

   1. mBok Parawan sangga wang sedhih atine, Jaka Lodhang ngucap maneh, nanging ana pangeman (-ing Gusti Allah), (yaiku) ing dalem jangka kang wis katemtoake, (iku) udinen supaya kalakon.

1. mBok Parawan bertupang dagu (karena) sedih, Jaka Lodhang berkata lagi, tetapi ada kasih-sayang (Tuhan), (yaitu) di dalam ramalan yang sudah dipastikan, usahakanlah agar (itu) terjadi.

mbok = sebutan untuk perempun yang sudah kawin.
mBok Ayu = kakak perempuan.
parawan = gadis.
mBok Parawan adalah sebutan yang tidak biasanya. Mungkin dimaksudkan sebagai sebuah kata lambang mengejek, tetapi mungkin juga menghormat.
tetapi mungkin juga menghormat.
sanggawang = bertupang dagu.
duhkiteng kalbu = kesedihan hati.
parimarma = palimarma, palimirma = sayang, kasih sayang; juga: anugerah.
weca = ramalan, sabda pendeta dan sebagainya.

***

2. Sangkalane maksih nunggal jamanipun, neng sajroning madya akir, *Wiku sapta ngesthi ratu* *), ngadil parimarmeng dasih, ing kono karsaning Manon.

   2. (Kalakone jangka mau) wektune (Candrasangkalane) isih nunggal jamane, ana ing sajrone madya akir (-ing jaman), (Candrasangkalane) Wiku sapta ngesthi ratu, kang adil asih tresna marang kawula, ing kono karsaning Allah.

2. (Terjadinya ramalan itu) waktunya masih dalam jaman, di pertengahan-akhir (abad), (Candrasangkalanya) Wiku sapta ngesthi ratu, yang adil kasih-sayang kepada rakyatnya, di sanalah kehendak Tuhan.

*

*) wiku sapta ngesthi ratu, = Tujuh orang pendeta menghendaki seorang raja. Candrasangkala ini berarti tahun Jawa 1877. Tahun Jawa 1877 ialah mulai tanggal 1 Sura (Kemis Paing) sampai dengan 29 Besar (Ahad Paing) 1877 = tahun Masehi tanggal 6 Desember 1945 sampai dengan 25 Nopember 1946.

*

3. Tinemune wong ngantuk anemu kethuk, malenuk samargi-margi, marmane bungah kang nemu, marga jroning kentuk isi, kancana sosotya abyor.

3. Kalakone wong ngantuk anemu kethuk, melenuk sadalan-dalan, mulane bungah kang nemu; marga sajroning kethuk isi, emas inten barleyan (sarwa) gumebyar.

3. Terjadilah orang mengantuk menemukan kethuk, terdapat di sepanjang jalan, maka senanglah yang menemukannya, karena kethuk itu berisi, emas intan berlian (serba) gemerlapan.

*

kethuk = kenong kecil, bagian dari seperangkat gamelan.

kancana = emas.
sosotya = intan berlian.
abyor = gemerlapan.

TAMAT

V

SERAT WEDHARAGA

Tembang Gambuh 38 bait

1. Ki Gambuh karya pemut, limuting tyas rare kang kalimput, lacut maring reh sumirang murang niti, tantan tuman amamatuh, temah lumaku ginuron.

   1. Ki Gambuh (Ki Pujangga) aweh peling, (bab) bocah kang atine peteng (marga) katutupan, kabacut patrape nrajang (lan) nyimpang saka tatanan, tetep mangkono (jalaran wis) kapatuh, temahan nindakake dadi guru.

1. Ki Gambuh (Ki Pujangga) memberi peringatan, (tentang) anak muda yang kegelapan hatinya karena tertutup, terlanjur menempuh (dan) melanggar kesopanan, tetap demikian (karena) terbiasa, akhirnya (bahkan) bertindak menjadi guru.

*

wedharaga = buku pedoman diri (agar selamat).
Ki Gambuh = (nama samaran) Ki Pujangga pengarang serat Wedharaga.
gambuh = biasa, tangkas, cekatan. Nama tembang macapat.

pemut = peringatan, catatan.
limut = gelap, buntu pikiran.
kalimput = tertutup.
lacut = terlanjur.
murang = melanggar.
niti = peraturan, undang-undang. Juga = kelakuan, sopan santun.
tantan tuman = tetap, tahan.

***

2. Trakadhang amardhukun, dhokohan tyas asring ngumbar sanggup, iku aja kongsi mangkono yen keni, kinira-kira kang patut, apa kalumrahaning wong.

2. Terkhadang madhukun, atine dhokoh kerep adol sanggup, iku aja mangkono yen kena (dipituturi) (tumindaka) kang kira-kira patut, apa kalumrhaning wong.

2. Kadang-kadang berdukun, hatinya bernafsu sering menyatakan serba sanggup, janganlah demikian kalau boleh (dinasehati), berbuatlah yang kira-kira patut, (seperti) apa yang biasanya dilakukan orang.

dhokohan, dhokoh = lahap (makan), bernafsu (tindakan).

ngumbar sanggup = menjual kesanggupan, serba sanggup.

3. Kang wus kaprah kalaku, inganggoa sapakolehipun, mung patrape den sumendhe aja kibir, manawa kena sisiku, wekasan rinasan ing wong.

3. Kang wis kaprah dilakoni (wong akeh), (iku) anggonen samupakate, mung patrape sumendhea (marang Allah lan) aja kibir, manawa kena deduka(ning Allah), wekasan dirasani uwong.

3. Yang sudah lumrah terjadi, pakailah itu sedapat-dapatnya, hanya caranya hendaklah bersandar (kepada Tuhan) dan janganlah sombong, (sebab) kalau kena murka (Tuhan) akhirnya dipergunjingkan orang.

*

sumendhe = bersandar.
kibir = sombong, angkuh.

sisiku, siku = marah, murka (Tuhan).

***

4. Nadyan dadia dhukun, lamun ana masakalanipun, pinilala dening wong agung kang wajib, samonoa durung patut, wong anom ahlul mangkono.

4. Nadyan dadia dhukun, yen ana wektune (kang becik), dipilih dening wong agung kang wajib, mangkono iku satemene ya durung patut, wong anom dadi ahli (padhukunan).

4. Meskipun menjadi dukun, kalau (dapat) pada saatnya, dipilih orang besar yang wajib, itu pun belum pantas, orang muda (seolah-olah) berkeahlian demikian.

*

pinilala, dari pilala = pilih, pelihara.

ahlul = ahli hal tertentu.

***

5. Ing tembe yen wus pikun, pantes bae ulah idu wilut, bangsa bincil ambabatang ngusadani, mbok munia theyot theblung, tan ana wong amaido.

5. (Ewadene) mbesuk yen wis pikun, pantes bae ulah ampuhing idu, ngetung-ngetung miturut primbon (lan) mbethek (kaanan utawa lalakon sarta) nenambani, arepa muni apa bae, ora ana sing maido.

5. Kemudian kalau sudah tua renta, pantas sajalah mengerjakan (bidang) ludah bertuah, soal-soal perhitungan primbon menebak-nebak (kejadian/lelakon dan) memberi obat, berkata apapun, tak ada orang mendustakannya.

*

pikun = tua renta.
idu wilut = ludah ampuh, ludah dukun.

bincil = berbagai perhitungan menurut buku primbon (simpanan, wasiat leluhur).
theyot theblung = bunyi katak beramai-ramai.

****

6. Mangkene patrapipun, wiwit anom amendenga laku, ngungurangi mangan turu sawatawis, amemekak hawa napsu, dhasarana andhap asor.

6. Mangkene patrape (kang becik), wiwit anom ngulinakna patrap, ngengurangi mangan turu sawatara, mekak hawa napsu, dhasarana andhap asor.

6. Beginilah cara (baik)nya, sejak muda memusatkan tindak-usaha, (dengan) mengurangi makan-minum sekedarnya, mengekang hawa nafsu, hendaklah didasari berendah diri.

*

amendenga, dari mendeng = memandang terus-menerus, membiasakan.
amemekak = mengendalikan.
andhap asor = merendahkan diri, sopan-santun.

***

7. Akanthi awas emut, aja tinggal wiweka ing kalbu, mituhua wawarah kang makolehi, den taberi anguguru, aja isin atatakon.

7. Kanthi awas lan eling (marang Gusti Allah), aja tinggal pangati-ati sajroning ati, nuruta marang pitutur kang migunani, padha sregepa maguru, aja isin takon-takon.

7. Dengan awas dan ingat (kepada Tuhan), janganlah meninggalkan sikap hati-hati, ikutilah nasehat yang berguna, rajin-rajinlah berguru, janganlah malu bertanya-tanya.

*

wiweka, weweka = penghati-hati.
mituhu = menuruti, mematuhi.

***

8. Wong amarsudi kawruh, titirona ing reh kang rahayu, aja kesed sungkanan sabarang kardi, sakadare angingimpun, nimpeni kagunaning wong.

8. Wong ngudi kawruh, nenirua patrap murih slamet, aja kesed sungkanan marang pagawean apa bae, sakadare (minangka sarana) klumpuk-klumpuk kawruh, migunakake kapinteraning wong.

8. Orang menuntut pengetahuan, tirulah cara yang selamat, jangan malas (dan) enggan segala pekerjaan, (untuk sekedar menghimpun, memanfaatkan kecakapan orang.

*

amarsudi, dari parsudi = mengusahakan sungguh-sungguh.
sungkanan, dari sungkan = enggan.
nimpeni = memanfaatkan.
kagunan = kelebihan, kepandaian. Piguna = faedah.

***

9. Tinimbang lan anganggur, kaya becik ipil-ipil kawruh, angger datan ewan panasten sayekti, kawignyane wuwuh-wuwuh, wekasan kasub kinaot.

9. Tinimbang nganggur, luwih becik ngumpulake kawruh saka sathithik, angger aja ewan panasten (iku) mesthi, kapinterane tambah-tambah, wekasane kondhang kaluwihane.

9. Lebih baik dari menganggur, kiranya baik mengumpulkan pengetahuan dari sedikit, asal tidak serba tak suka pada orang lain dan tidak dengki tentulah, kepandaiannya bertambah-tambah, akhirnya terkenal unggul.

*

ipil-ipil = mengumpulkan dari sedikit.
kawignyan = kepandaian.
kasub = terkenal.

ewan = serba tak suka pada orang lain.
panasten = panas hati, dengki.
kinaot = lebih (unggul) dari yang lain-lain.

***

10. Lamun wus sarwa putus, kapinteran simpenen ing pungkur, bodhonira katokna ing ngarsa yekti, gampang traping tindak-tanduk, amawas pambekaning wong.

    10. Yen wis sarwa ngrampungi (ahli), kapinteran (iku) simpenen (ing) mburi, bodhomu katokna ing ngarep (iku) temenan, anggampangake tindak-tandukmu, mawas watak kalakuaning wong.

10. Bilamana sudah serba ahli, hendaklah kepandaian disembunyikan (di belakang), perlihatkanlah kebodohanmu di muka (itu) tentulah, memudahkan langkah lakumu, (untuk) memahami perangai orang.

*

sarwa putus = serba pandai, serba unggul.
pungkur = belakang.
ngarsa, ngarep = muka.
tindak-tanduk = tingkah-laku.
pambekan = watak, tabiat.

***

11. Karana ing tumuwuh, akeh lumuh katona mbalilu, marma tansah mintonken kawruh pribadi, amrih den alema punjul, tan wruh bakal kajalomprong.

    11. Sabab ing ngaurip iku, akeh-akehing wong lumuh katon bodhone, mulane tansah padha ngatonake kawruhe dhewe-dhewe, supaya dialem pinter banget, ora weruha yen bakal kajlomprong (kesasar).

11. Sebab di dalam hidup, banyak orang segan kelihatan bodoh, maka selalu menunjukkan pengetahuannya sendiri, agar di-

puji sebagai orang unggul (pengetahuannya), tak tahunya akan terjerumus.

*

tumuwuh = tumbuh, hidup, makhluk.
lumuh = malas.
pribadi = (diri) sendiri.
balilu = bodoh.
punjul = lebih.
kajalomprong = terjerumus.

***

12. Lamun pinter satuhu, tan mangkono ing reh patrapipun, kudu nganggo watara duga prayogi, pinter angaku balilu, dennya met kagunaning wong.

    12. Yen mula pinter temenan, ora mangkono cara (lan) patrape, kudu nganggo duga kira (lan) prayoga, bisoa ngaku bodho, (iku) kanggo ngalap kapinteraning wong.

12. Kalau benar-benar pandai, tidak demikianlah kelakuannya, haruslah dengan kira-kira betapa baiknya, pandai-pandailah mengaku bodoh, (agar) dapat memanfaatkan kepandaian orang.

*

watara duga prayogi = kira-kira betapa baiknya.
met = mengambil, memanfaatkan.
kagunan, dari guna = kepandaian.

***

13. Angarah warah wuruk, lamun seje murad maksudipun, rasakena ing ati dipun nastiti, aja pijer umbak umuk, mundhak kawiyak yen bodho.

    13. Kepengin (bisane) oleh pitutur lan tuntunan, (dene) yen seje maksud tujuane, eningna jroning ati kanthi nastiti, aja tansah gumedhe (lan) umuk, mudhak konangan yen bodho.

13. Menginginkan nasehat (dan) ajaran, bila berlainan maksud tujuannya, renungkanlah di dalam hati dengan teliti, janganlah selalu besar mulut (dan) sombong, niscaya terungkap kebodohanmu.

*

angarah = menghendaki, menuju.
warah wuruk = ajaran, nasehat.
murad = maksud, tujuan.
maksud = maksud tujuan.
umbak umuk = mulut omong besar, sombong.
kawiyak = terbuka, terbongkar.

***

14. Panengeraning wong iku, adat ana panggrayanganipun, peten saking sambang liring nayeng wadi, yen wong ngaku sarwa putus, iku mratandhani bodho.

14. Ciri-cirine wong iku, adate katon tandha-tandhane, jupuken saka klebat pasemone kang mangku wadi(ning) watake, yen wong ngaku sarwa pinter banget, iku mratandhani bodhone.

14. Cirinya orang itu, biasanya ada tanda-tandanya, dapatkanlah dari kilasan air mukanya yang mengandung rahasia (sifatnya), bila orang mengaku serba ahli, itu tandanya ia bodoh.

*

panengeran, dari : tenger = ciri, tanda.
panggrayang, dari : grayang = meraba, kira-kira.
sambang liring = sekilas pandang.
nayeng wadi, dari : naya = ing + wadi = air muka + yang (mengandung) rahasia.

***

15. Lamun wong ngaku cukup, mratandhani kukurangan iku, wong ngungasken kakendelan tandha jirih, wong angaku kiyat pengkuh, tandha apes amalendo.

15. Yen wong ngaku sugih, mrantandhani kemlaratane, wong kang ngatonake kekendelane (iku) tandhane jirih, wong ngaku kuat sentosa, iku tandhane ringkih ora kena diandelake.

15. Bila orang mengaku kaya, menandakan ia kekurangan, orang yang menunjukkan keberaniannya tandanya ia penakut, orang mengaku kuat sentosa, tandanya ia lemah dan tak dapat diandalkan.

*

ngungasken = menunjukkan.
jirih = penakut.
apes = lemah.
amalendo = tak dapat dipercaya, mengecewakan, tak dapat diandalkan.

***

16. Wong ngaurip wus tamtu, akeh padha arebut piyangkuh, lumuh lamun kasor kaseser sathithik, nanging singa peksa unggul, ing wekasan dadi saor.

16. Wong urip iku wis mesthi, akeh padha rebut deg, wegah yen kalah (lan) mingsed sathithik, nanging sapa kang kumudu unggul, wekasane dadi asor.

16. Orang hidup tentulah, banyak berebut kebanggaan, tak mau alah (dan) bergeser sedikit pun, tetapi siapa yang memaksa unggul, akhirnya menjadi hina.

*

piyangkuh = kebanggaan.
lumuh = malas, tidak mau.
kasor kaseser = alah tergeser.
singa = siapa
unggul = lebih, menang, terpandai.
asor = hina.

***

17. Ingkang mangkono iku, badaningong pribadi ing dangu, paksa unggul wekasan malah katinggil, panggilesing jabung alus, winangsulan tyas kaleson.

17. Kang kaya mangkono iku, awakku dhewe (Ki Pujangga) biyen, kumudu unggul wekasan malah katanggor, (dening) panggilese (wong kang) rumaket (kanthi) alus, (arep) dak baleni maneh (lalakon mau) atiku wis pepes.

17. Yang demikian itu, diriku (Ki Pujangga) sendiri dahulu, (pernah) memaksa ingin unggul akhirnya terpukul, (oleh) gilasan (orang) yang memikatnya (dengan) halus, (akan) kuulangi lagi hatiku sudah lemas.

*

badaningong, dari badan + ingong = badan + aku = diriku, saya.
katinggil = teratasi, dialahkan, terpotong, kena batunya, terpukul.
panggiles, dari giles = gilas.
ing dangu = waktu dahulu.
jabung = semacam getah perekat. Anjabung alus = merapatkan diri (menempel) dengan halus.
winangsulan = diulangi.
kaleson, dari lesu = lemas.

***

18. Mangkono kang tinemu, marmane wong ngaurip punika, aja pisan paksa ambek kumalikih, angaku sarwa linuhung, wekasan kether tan ethor.

18. Mangkono iku kedadeane, mula wong urip iku, aja pisan awatak gumedhe (kumingsun), ngaku yen sarwa luwih, wekasan kacipuhan ora pecus.

18. Demikian itulah hasilnya, maka orang hidup itu, jangan suka bersifat sombong, mengaku serba hebat, akhirnya lalai dan tidak pecus.

*

ambek kumalikih = watak menyombongkan diri, membesarkan diri.
kether = lalai, ketinggalan.
tan ethor = tidak pecus.

sarwa linuhung = serba mengagumkan, serba hebat.

***

19. Ana kang wus kadulu, suteng carik kadhinginan tuwuh, ngaku putus patrape kurang patitis, manut ngelmuning guyeng dul, amangeran luncung bodhol.

19. Ana dene kang wus katon, anake carik awatak kemajon, ngaku luwih (nanging) patrape kurang patitis, (marga mung) manut ngelmune santri kang lamis, mangeran badhut keparat.

19. Adalah yang sudah terlihat, anak jurutulis yang berwatak terlalu maju, mengaku ahli (tetapi) tingkahnya kurang tepat, (hanya) mengikuti ilmunya santri yang mengaku-aku, mendewakan badut keparat.

*

suteng, dari suta = anak.
carik = jurutulis.
Kadhinginan tuwuh, dari:
Dingin = dahulu; kadhinginan = mendahului.
Tuwuh = tumbuh, biji, timbul, perkembangan, Juga: umur. Perhatikan: *setengah tuwuh = setengah umurnya.*
Kadhinginan tuwuh = mendahului (hakekat) umurnya = merasa sudah lebih banyak umurnya dari yang sebenarnya = merasa sudah pandai, sudah maju.
patitis = tepat.
guyeng dul = santri dul = santri yang suka berpura-pura, mengaku-aku (lamis Jw.)
bodhol = bodhor (juga: Sunda) = badut = pelawak.

***

20. Badhar tyas kabalawur, baladheraning wong ambabangus, angas ungus ing wuwus tan anguwisi, temah kasebut wong gemblung, kinira yen lara panon.

20. (Dadine) konangan (banjur) atine bingung, (yaiku) reregeding manungsa kang ngicuk-icuk (marang panggawe salah), brigah-brigih omonge ora ngrampungi, temahan disebut wong gemblung, dikira lara uteke.

20. Terbukalah kedoknya (menjadi) bingunglah hatinya, (itulah) kotor-kotornya manusia menghasut-hasut, berlagak berani (tetapi) ucapnya tak (mampu) menyelesaikan, akhirnya disebut orang kurang pikir (sinting), (hingga dia) dikira sakit otaknya.

*

kabalawur = terbuka (kedoknya).
baladheraning wong = kotor-kotornya, jelek-jeleknya orang.
ambabangus = menghasut-hasut.
angas-ungas = berlagak berani.
wuwus = ucap, bicara.
tan anguwisi = tidak menyelesaikan.
gemblung = goblog, sinting.

***

21. Saengga tunggal laku, lan kang asring gumaib ing kawruh, tur tan wikan wiwekaning reh nayadi, adreng ngumbar arubiru, amberat berawaning wong.

21. Saengga lelagone (patrape) padha karo wong, kang gumaib ing bab kawruh, tur (satemene) ora wruh patrape wong ngati-ati kang wruhing semu, (bisane mung) ngumbar napsu gawe gendra, (arep) ngilangi kaunggulaning wong.

21. Sehingga lagak lagunya sama, dengan orang yang sering sombong pengetahuan, padahal tak tahu caranya berhati-hati dengan muka manis, melampiaskan nafsu membuat huru-hara, (akan) memberantas keunggulan orang.

*

tunggal laku = sama halnya, sama kelakuan, perbuatannya.
wiweka = hati-hati.
reh nayadi = muka manis. Naya = air muka.

gumaib ing kawruh = sombong pengetahuan.
wikan = tahu.
adreng = bernafsu.
ngumbar = membiarkan, melampiaskan.
ambirat = membrantas.
berawa = kelebihan, kehebatan.

***

22. Saking lobaning kalbu, mung kalebu lebdeng bek kung lur kung, kumalungkung ngaku ngungkuli sakalir, saliring utameng kawruh, pangrasane padha kasor.

22. Saka kamurkaning atine, (dadi) mung kalebu pinter gawe wong susah saya sedhih, kumlungkung ngungkuli apa lan sapa bae, (uga bab) sakabehing utamane kawruh, rumangsane padha kalah kabeh.

22. (Itu) karena angkara hati, hanya termasuk orang yang membiarkan orang (lain) susah bertambah sedih, (ia) angkuh mengaku (pandai) melebihi segala-gala, semua keutamaan pengetahuan pula, merasa semuanya sudah alah (dengan dia).

*

loba = angkara murka.
lebdeng = lebda + ing = pandai, dapat, mampu.
bek kung lur kung = biar susah bertambah sedih. Bek = biarlah. Kung = sedih.
lur = diulur = dipanjangkan.
kumalungkung = sombong, merasa dirinya besar, hebat.
sakalir = segala, semua.

***

23. Tur maksih sasar-susur, saraseng ros tan pati tinemu, wekasane mung kudu den alem bangkit, inganthukan bae munthuk, tandha lamun durung kamot.

23. Tur (satemene) isih kasasar numbuk-numbuk, underaning rasa ora pati cetha, wekasane mung kudu dialem

pinter, dianthuki bae atine mbedhedheg, (iku) tandhane yen durung bisa kanggonan ngelmu kang akeh.

23. Padahal masih tersesat-sesat, rasa intinya tidak begitu jelas, akhirnya hanya harus dipuji kecakapannya, diangguki saja sudah besar hatinya (itu) tandanya belum mampu menampung banyak pengetahuan.

*

sasar-susur = tersesat-sesat.
saraseng ros = sarasa + ing + ros = rasa intinya. Ros = pokok, inti.
tan pati = tak begitu (berarti).
den alem = dipuji.
bangkit = dapat, pandai
inganthukan, dari anthuk = angguk.
munthuk = membusa, menjadi besar.
kamot = muat banyak, menampung banyak.

***

24. Marma utama tuhu, yen abisa matrap unggah-unggah, tanggap ing reh ngarah-arah ngirih-ngirih, satiba telebing tanduk, tumindak lawan angawon.

24. Mulane utama banget, yen padha bisa matrapake tatakrama, tumindak ngati-ati lan alus, ing sakabehing pratingkah, tumindak kanthi ngalah.

24. Maka sungguh utama, jika dapat menjalankan sopan-santun, dapat mengerti gelagat (dan) hati-hati (serta) bertindak halus, bagaimanapun cara pelaksanaannya, hendaklah bertindak dengan mengalah.

*

unggah-ungguh = andhap asor = sopan-santun, tatakrama.
tanggap reh = menyambut, mengerti gelagat, semu.
ngarah-arah = hati-hati.
ngirih-irih = perlahan-lahan halus.
satiba telebing tanduk = bagaimana pun tingkah lakunya.

***

25. Sapa wruh kembang tepus, iku bisa angarah panuju, yekti datan adoh lan badan pribadi, lamun kanthi awas emut, salamet tumekaning ndon.

25. Sapa wruh kembang tepus, iku bisa ngarah-ngarah nuju karsa, (sabab apa bae) mesthi ora adoh saka awake dhewe, yen kanthi awas lan eling (marang Gusti Allah), slamet tumeka papan kang katuju.

25. Siapakah tahu kembang tepus *), dia dapat menuju hati, (segala sesuatu) sebenarnya tak jauh dari badan sendiri, jika disertai awas dan ingat (kepada Tuhan), selamatlah sampai pada (tempat) tujuan.

*

*) Kembang tepus adalah nama jenis kembang. Tepus = tepa, ukur = ukuran panjang, luas dan tebal dari sesuatu. Di sini kembang tepus dipakai untuk memperingatkan orang agar perbuatan dan tindakannya memakai ukuran diri-sendiri. Peribahasa: Ukur baju badan sendiri (Jawa: tepa salira).

*

kembang tepus = nama kembang. Lihat catatan *) di atas
tepus = ukur, kira-kira.
panuju = penuju (sesuai) hati,cocok, senang.
ndon = tempat tujuan.

***

26. Dongeng jaman karuhun, mbokmanawa pantes dadi pemut, ana janma bagus anom sarwa wasis, nanging kuciwa kasebut, tukang sual juru waon.

26. (Ana) dongeng ing jaman biyen, bokmanawa patut dadi pangeling-eling, (yaiku) ana nom-noman bagus sarta wasis, nanging kuciwane kasebut, tukang gawe rembug (nalar) lan tukang nacad.

*

26. Dongeng zaman dahulu, barangkali pantas menjadi peringatan, ada seorang pemuda rupawan serba mahir, tetapi sayang (dia) disebut orang, suka membikin persoalan dan senang mencela.

*

karuhun (juga: Sunda) = dahulu.
sarwa wasis = serba mahir.
tukang sual = senang membikin persoalan, perbantahan.
juru waon = suka mencela.

***

27. Sawiji dina nuju, temu lawan wong tuwa wus pikun, mintoaken kabangkitan lair-batin, kaki tuwa alon muwus, mengko ta wong bagus anom.

27. Ing sawijing dian nalika, (dheweke) katemu lan wong tuwa kang wis pikun, (non-noman mau) ngatonake kapinterane lair batin, kaki tuwa alon pangucape, mengko ta wong bagus anon.

27. Pada suatu hari waktu, (ia) bertemu dengan orang tua renta, (pemuda itu) menunjukkan kepandaiannya lahir-batin, Ki Tua renta berkata pelahan, nanti dulu Pemuda bagus.

*

mintonaken = menunjukkan.
pikun = tua renta.

***

28. Manira takon tuhu, lagi pira umurira bagus, winangsulan uwis telung puluh warsi, kaki tuwa mesem muwus, layak durung bisa amot.

28. Aku takon satemene, lagi pira umurmu bagus, wangsulane lagi telung puluh taun, kaki tuwa mesem sarta ngucap, layak durung bisa kanggonan ngelmu.

28. Saya bertanya sebenarnya, baru berapa tahukah umurmu Nak, jawabnya sudah tiga puluh tahun, Ki Tua Renta berkata sambil tersenyum, pantas belum dapat menampung banyak (pengetahuan).

*

manira = aku.
mesem = tersenyum.
warsi, warsa = tahun.
layak = layak, tentu saja.

***

29. Maksih cilik ususmu, baya lagi sadami gengipun, yen nyabranga luwih saking seket warsi, wus gedhe dawa ususmu, barang kapinteran kamot.

29. Isih cilik ususmu, bokmenawa lagi sadami gedhene, yen umurmu wis luwih seket taun, wis gedhe dawa ususmu, kabeh kapinteran bisa kamot (kok darbeni).

29. Ususmu masih kecil, mungkin baru sebesar daun padi, kalau umurmu sudah melewati lima puluh tahun, sudah besar panjang ususmu, segala kepandaian dapat anda tampung.

*

sadami, sa-dami = sebesar batang padi.
nyabrang = menyeberang, melintasi, melewati.

***

30. Mokal lamun alimut, jroning layang Nitisastra iku, gajeg ana pralampitane kang muni, upama jun kurang banyu, kocak-kacik kendhit ing wong.

30. Mokal yen (sira) lali, sajroning layang Nitisastra iku, gajege ana sanepane kang muni, kayadene jun kang kurang banyu, diindhit mesthi kocak-kacik.

30. Mustahil (anda) tak tahu, di dalam Kitab Nitisastra, kiranya

ada perumpamaan yang berbunyi, misalkan buyung bila isi airnya kurang, kocak dikepit di lambung orang.

*

gajeg-kira-kira, kiranya.
pralampita = perumpamaan.
jun = buyung (alat dari tanah liat untuk membawa air).
kendhit, kaindhit, diindhit = dikepit di lambung (di bawah ketiak).

***

31. Manawa kebak kang jun, yekti anteng den indhit ing lambung, iku bae kena kinarya palupi, pedah apa umbak umuk, mundhak kaeseman ing wong.

    31. Yen jun mau kebak banyu, diindhit ing lambung mesthi anteng, iku bae kena kanggo conto, apa paedahe gumedhe (sarta) umuk, tuwas diesemi ing wong.

31. Bila buyung itu penuh, niscaya tenang dikepit di lambung, itu saja dapat dipakai contoh, apakah gunanya sombong (dan) bermulut besar, niscaya disambut orang dengan tersenyum.

*

anteng = tenang.
palupi = teladan, contoh.

**

32. Wong anom meneng ngungun, kaluhuran sabda alon mundur, ing wekasan mari dennya mbek gumaib, mung lukita kang ginilut, empan papaning wiraos.

    32. Wong anom mau meneng (sarta) gumun, (rumasa) kaungkulan rembug (banjur) mundur tanpa pamit (alon-alon), wekasane mari anggone gumedhe, kang diudi mung nyinau (anggilut) karangan-karangan (buku-buku), (bab) empan papaning rasa sejati.

32. Pemuda itu diam (serta) heran, omongnya teratasi (oleh Ki Tua Renta), (lalu) pergi diam-diam, akhirnya tidak lagi bersifat sombong, (lalu) melulu mempelajari karangan-karangan (kitab-kitab), (tentang) penerapan) rasa perasaan yang sebenarnya.

*

ngungun = heran.
kaluhuran sabda = omongnya teratasi, kalah omongnya.
mbek gumaib = ambek gumaib = berwatak sombong.
lukita = karangan, gubahan, tembang memuji-muji.
ginilut, digilut = ditekuni, dipelajari.
empan papan = panerapan (mengingat) tempat.
wiraos = rasa.
sejati = rasa perasaan yang sebenarnya.

***

33. Malah wiwit anggayuh, tuturutan pangkataning ngelmu, kasampurnan pamoring kawula Gusti, mahasucekken Datipun, pangrakiting reh tan keron.

    33. Malah wiwit ngudi, paugeran lan papangkataning kawruh, kasampurnan (bab) pamoring kawula Gusti, mahasucekake Dating Allah, panataning ajaran (ngelmu) ora tumpang suh.

33. Bahkan mulai hendak mencapai, pedoman dan tingkatan ilmu, kesempurnaan (tentang) kesatuan makhluk dan Khalik, mahasucikan Dzat Tuhan, tak salah melaksanakan ajaran.

*

tuturutan = pedoman.
pangkataning, dari pangkat derajat, tingkatan.
ngelmu kasampurnan = ilmu (tentang kesempurnaan). orang hidup untuk meninggal dunia yang baik.
pamoring kawula Gusti = kesatuan makhluk dan Khalik. Pamor, dari: amor = baur, campur.
Datipun = DzatNya (Tuhan).
pangrakit, dari rakit = mengatur.
tan keron = tidak salah.

***

34. Pangracutan pangukut, myang pambabarira tan keliru, panarikan patrape tanajul tarki, ing sangkan paran sumurup, tan kalendhon nora kadho.

34. (Bab) pangracutan, lan pangukutan (ngendhakake lan nggulung napsune) lakune ora kaliru, anarik napas nindakake ajaran tanajul tarki (yaiku) weruh sangkan paraning dumadi, ora salah nindakake piwulang.

34. Mengalahkan dan mematikan nafsu, pelaksanaannya tak salah, menarik nafas melaksanakan ajaran tanajul tarki, *) (yaitu) tentang asal dan tujuan hakiki, tidak salah dan tidak khawatir.

*) Tanajul tarki, dari: tanazul tarqi (Ar.). Tanazul = turun; tarqi = meninggalkan. Di kalangan kaum mistik Jawa kata-kata ini digunakan untuk memberi ajaran tentang turunnya roh dan roh meninggalkan jasadnya. Dalam bahasa Jawa: sangkan paraning dumadi.
Sangkan, dari sangka, saka = dari, asal. Paran = tujuan, menuju ke ....
Dumadi, dari dadi = jadi, kejadian (manusia).
Ajaran tersebut maksudnya sesuai dengan ajaran Islam, Al Qur'an Surat al Baqarah ayat: 156, Inna lillahi wa ina ilaihi raji'un = Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepadaNyalah kami kembali.

*

pangracutan, dari: racut = lepas, ringkas ilmu pelepasan.
pangukut, dari: kukut = habis, gulung, mati; ilmu mematikan nafsu.
pambabarira = penerapannya,
tanajul tarki, dari tanazul tarqi = lihat catatan *)
sangkaan paran = idem
tan kledhon = tak keliru.
nora kadho = tidak khawatir.
panarikan = penarikan; ilmu menarik nafas menghadapi maut.

***

35. Lamun mangkono patut, tinirua tepaning tumuwuh, tan lyan saking sambadeng badan pribadi, binudi sidaning sadu, aneng kene kana kanggo.

35. Kang kaya mangkono iku patut, katiru miturut ukuraning titah, ora liya saka kekuwataning awake dhewe-dhewe, diudia kaleksanane kanthi sabar, (iku) migunani ing donya lan ing akhirat.

35. Yang demikian itu patutlah, ditiru dengan ukuran makhluk, tak lain dari kemampuan diri masing-masing, diusahakan tercapainya dengan kesabaran, (itu) berguna di dunia dan di akhirat.

*

tepaning tumuwuh = ukuran titah masing-masing.
sambadeng badan pribadi = kemampuan diri-sendiri.
binudi = diusahakan.
sidaning sadu = tercapai (dengan) kesabaran. Sida = jadi, tercapai. Sadu = sareh = sadar, sabar.
kene kana = sini-sana, dunia akhirat.

***

36. Ki Gambuh bisa muwus, anglakoni dhewe durung kaur, dangdang sumyang watak wantune wong langip, tan kawawa wuwur sembur, pitutur bae yen kanggo.

36. Ki Gambuh (Ki Pujangga) bisa ngucap, (nanging) nglakoni dhewe durung kober, (mung) surak-surak kayadene kelakuane wong (kang) ringkih, ora bisa urun pamrayoga sarta pandonga, pitutur iki bae yen kanggo.

36. Ki Gambuh (Ki Pujangga) dapat berkata, (tetapi) menjalaninya sendiri belum sempat, (hanya) sorak-sorak seperti kebiasaan orang (yang) lemah, tak dapat nasehat dan doa, petunjuk ini saja kalau dipakai.

*

kaur = kober, sempat.
dandang sumyang = istilah untuk kebiasaan beramai-ramai.
watak wantu = sudah adat kebiasaannya.
wong langip = orang dhoif (Ar.) = orang lemah.
wuwur sembur = tutur (dan) puji doa.

***

37. Amung amrih rahayu, ewadene ing babasanipun, alah kandha ana ing tandha lan yekti, titenana ala nganggur, begja kang gelem anganggo.

37. (Karepe) mung supaya slamet, ewadene ana paribasan, alahne kandha ana tandha (alahne tandha) ana yekti, titenana ala nganggur, begja kang padha gelem nganggo (pitutur iki).

37. (Maksudnya) hanya agar selamat, meskipun demikian ada peribahasa, daripada kata ada tanda (daripada tanda) ada bukti nyata, ingat-ingatlah sambil lalu, (sungguh) beruntung (orang) yang mau memakai (nasehat ini).

*

38. *Tursan rong sapteng lebu,* Ki Pujangga panggupitanipun, tawi tawar ing surasa tanpa manis, marma kongsi karya pemut, mung met marta karahayon.

38. Trusan rong sapteng lebu (iku Candrasangkalane) Ki Pujangga ngarang (layang iki), sarwa sepa surasme tanpa manis (legi), mulane (karaya-raya) gawe pepenget, mung (kanggo) ngudi urip slamet.

38. Trusan rong sapteng lebu, (itulah angka Tahun waktu) Ki Pujangga menggubah (kitab ini), hambar belaka tak ada manisnya, maka (sebabnya Ki Pujangga) sampai memberi peringatan, hanyalah (karena) menghendaki hidup selamat.

*

*) *Tursan rong sapteng lebu* = Terusan liang (sampai) ke tujuh debu (bumi lapis ketujuh). Ini adalah Candrasangkala waktu Serat Wedharaga ditulis, menunjukkan angka tahun Jawa 1799 = Masehi 1870/1971.

*

trusan rong sapteng lebu = lihat catatan di atas
tawar = hambar, tanpa rasa.
met marta = mencari hidup.

TAMAT

KEPUSTAKAAN

1. B.K.: Djangka Ranggawarsita, Keluarga Bratakesawa, Yogyakarta, 1957.
2. Brotokesawa: Kalatidha Ranggawarsitan, Pustaka Nasional, Surabaya, 1950.
3. Kamajaya: Zaman Edan. Suatu studi tentang Buku Kalatidha dari R.Ng. Ranggawarsita, U.P. Indonesia, Yogya, 1964.
4. Kamajaya: Pujangga Ranggawarsita dan hasil karyanya. Ceramah pada malam Peringatan satu abad wafatnya Pujangga Ranggawarsita di Balaikota Kotamadya Surakarta pada tahun 27 Desember 1973.
5. Kamajaya: Mengenai wafatnya Pujangga Ranggawarsita, harian Sinar Harapan, Senin 31 Desember 1979.
6. Medan Basa Djawi Nomor, 9 September 1958, taun III, Bagian Bahasa Djawatan Keb. Kem. P.P.K. Djakarta, isi Serat-serat: 1. Djaka Lodhang; 2. Kalatidha, 3. Sabdadjati, kanthi andharan.
7. Padmasusastra, Ki: Serat Kalatidha (huruf Jawa), Tan Khoen Swie, Kediri, 1931.
8. Padmawidagda, R.B. dan Hanggapradata, R.Ng.: Babad cariyos lalampahanipun R.Ng. Ranggawarsita (huruf Jawa) jilid I-III, Komite Ranggawarsita, Sala, 1931-1933.
9. Panitya Penelitian Ranggawarsita: KRT. Ranggawarsita sebagai Pujangga dan Sastrawan, PPP-IKIP Surakarta, 1972.
10. Poerbatjaraka, R.Ng.Dr.: Nitisastra. Balai Pustaka, Jakarta 1950.
11. Ranggawarsita, R.Ng.: Wedharaga (huruf Jawa), Jajasan Penerbitan "Djojobojo", Surabaya, 1963.

12. Sastrasadarga, R.Ng.: Sabdapranawa, Djaka Lodhang lss,. Sadoe Boedi, Sala, 1946.
13. Sastrasadarga, R.Ng.: Sabdajati, Sabdapranawa, Sadoe Boedi, Sala, 1946.
14. Sawardo: R.Ng. Ranggawarsita Pujangga kasusra ing Djaman kasusastran Surakarta, Almanak Waspada 1963, Jajasan Penerbitan "Pesat", Ngayogyakarta, 1963.
15. Suripan Sadi Hutomo, Drs.: Pujangga "Ranggawarsita" mati dibunuh, harian Sinar Harapan, Sabtu, 15 Desember 1979, Jakarta.

KAMUS

1. Gericke, J.F.C. en Roorda, T.. Javaansch Nederlandsch Woordenboek I, II, Johannes Muller (Amsterdam) E.J. Brill (Leiden), 1901.
2. Pigeud, Dr.Th.: Javaans-Nederlands Handwoodenboek, J.B. Wolters Uitgeversammatschappij N.V. Gronihgen-Batavia, 1938.
3. Poerwadarminta, W.J.S: Baoesastra Indonesia-Jawi, cap-capan kaping tiga, Gunseikanbu Kohomin Tasyokyoku (Balai Pustaka), Djakarta.
4. Poerwadarminta, W.J.S.: Baoesastra Jawa-Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta.
5. Poerwadarminta, W.J.S.: Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta.
6. Prawiraatmodjo, S.: Bausastra Djawa-Indonesia, Express & Marfiah, Surabaya, 1957.
7. Sastranagara, R.T.: Serat Babon Bausastra (huruf Jawa, belum dicetak), milik Perpustakaan Radya Pustaka, Surakar-t a
8. Winter Sr, C.F.: Serat isi tembung-tembung Kawi mawi tegesipun (huruf Jawa), Reproductiebedrijf v/d Topografischen Dienst, cetakan II 1938.

PENULIS BUKU INI

Kamajaya

Adalah nama samaran dari pengarang yang menyusun dan menterjemahkan "Lima Karya Ranggawarsita" ini. Nama sebenarnya Karkono Partokusumo, dilahirkan di Surakarta pada tanggal 23 Nopember 1915, berpendidikan Mulo, kemudian Taman Guru, Taman Siswa Yogyakarta. Sejak di bangku sekolah ia sudah mulai menulis. Mula-mula menjadi wartawan membantu berbagai surat kabar dan majalah nasional. Merasa lebih sesuai dengan majalah bergambar dengan seni dan keindahannya, ia bekerja pada redaksi "Pustaka Timur" dan "Mustika" (bahasa Jawa) hingga 1939 di Yogyakarta. Kemudian memimpin majalah "Pertjatoeran Doenia dan Film" dan redaktur harian "Berita Oemoem" di Jakarta hingga 1942. Di zaman Jepang sebagai redaktur harian "Asia Raya" lalu pindah ke bagian penerbitannya memprakarsai penerbitan "Almanak Asia Raya". Karena tidak sesuai dengan Jepang, ia bersama almarhum Andjar Asmara dan almarhumah Ratna Asmana mendirikan, menulis ceritera dan menyutradarai sandiwara Angkatan Muda "Tjaja Timur" (1943). Dari beberapa ceritanya yang paling terkenal berjudul "Solo di Waktu Malam" sudah lebih dari lima ratus kali dipentaskan. Novelnya diterbitkan oleh Gapura, 1950, dan difilmkan pada tahun 1954 oleh N.V. Borobudur. Terakhir ini cerita karangannya "Perawan Desa" (Saduran bukunya "Sum Kuning") difilmkan oleh Safari Sinar Sakti dan meraih Citra sebagai film terbaik 1980.

Perhatiannya kepada sastra dan bahasa Jawa sejak muda amat besar. Di tahun 1938-an banyak menulis cerita pendek dan tembang dalam "Penyebar Semangat". Di zaman kemerdekaan ia selalu menyertai sarasehan-sarasehan, memberikan ceramah-ceramah di Sala, Yogyakarta dan Jakarta, anggota Loka karya Ejaan Bahasa Jawa (Bali dan Sunda) pada tahun 1973, ceramah-ceramah tentang Pewayangan, anggota Dewan Kebijaksanaan

Senawangi (Sekretariat Pewayangan Nasional Indonesia) sejak 1976 hingga kini, dan menulis lakon-lakon wayang. Pendapatya tentang "Bahasa Daerah Masuk Pasal Kebudayaan" diterima baik oleh sidang Umum Dewan Konstituante (1859). Buku-buku karangannya dalam bahasa Indonesia dan Jawa sudah berjunlah lebih dari tiga puluh buah, antara lain "Zaman Edan". Suatu studi tentang Buku Kalatidha dari R. Ng. Ranggawarsita, U.P. Indonesia, Yogyakarta, 1964.

Perjuangannya dalam masa revolusi: 1. Wakil Pemimpin Redaksi harian "Rakyat" (bukan terbitan PKI) di Jakarta (1945); 2. Memimpin PNI anggota DPRD dan Dewan Pertahanan Rakyat Surakarta; 3. Ketua Panitya Pertahanan Rakyat beranggotakan semua parpol dan ormas; 4. Staf Divisi Barisan Banteng seksi Pendidikan; 5. Waktu laskar-laskar rakyat dipersatukan dan masuk TNI, ia duduk dalam staf Brigade XXIV, Kepala Seksi Pendidikan.

Tahun 1948 ia ditugaskan oleh Pemerintah RI cq. Menteri Keuangan untuk menyeludupkan candu ke Singapore bersama Tonny Wen dan Subeno yang hasilnya untuk membiayai perjuangan RI di dalam dan di luar negeri.

Waktu clash II ia ditahan Belanda sehari-semalam di alun-alun selatan Yogyakarta. Kemudian memimpin PNI (1949); akting ketua DPRD-DIY dan anggota Konstituante. Di samping itu ia giat dalam perjuangan ekonomi, kebudayaan/kesenian dan tak melupakan karang-mengarang. Tahun 1983 ikut mendirikan Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Penunggalan, yang mengelola Lembaga Jawanologi (Swasta). Tahun 1958 Ketua KENSI (Konggres Ekonomi Nasional Seluruh Indonesia).

Sejak tahun 1949 ia mendirikan dan memimpin Usaha Penerbitan "Indonesia" di Yogyakarta dengan penerbitan utamanya "Almanak Dewi Sri" sejak 1971 dan "Serat Centhini" Latin dengan penuturannya dalam bahasa Indonesia. Ia berpendapat, bahwa karya sastra Jawa yang bermutu perlu sekali dipahami oleh generasi muda bangsa kita. Demikian pula karya sastra-sastra daerah lainnya. Hal ini diharapkannya akan perhatian pemerintah dan masyarakat luas.